

Tesis Revisi Mila Marliani MPBSI

by Mila Marliani Mpbsi

Submission date: 11-Sep-2023 11:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 2162777531

File name: 218090008_MilaMarliani_MPBI_EDIT_2_-_Mila_Marliani.docx (194.05K)

Word count: 22326

Character count: 140884

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Karya sastra yang memiliki keindahan dalam bahasa, salah satunya adalah puisi. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang sudah banyak dikenali, karena bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam prosa maupun drama karena bahasa dalam puisi memiliki ciri. Dalam karya sastra terkandung aspek keindahan melalui unsur-unsur gaya bahasa. Stilistika merupakan salah satu sarana retorika yang digunakan pengarang untuk mengeksploitasi, memanipulasi, dan memanfaatkan potensi bahasa.

Kemampuan mengeksploitasi dan memanipulasi bahasa yang dilakukan pengarang bermaksud untuk membalikan suatu bahasa yang ada dengan tidak mematuhi kaidah berbahasa, demi pencapaian suatu efek estetika.

Menurut Hidayati (2009: 3), pengertian mengenai karya sastra sebagai berikut.

1. Karya sastra merupakan suatu teks yang mempunyai ciri penggunaan bahasa tersendiri (artistik) dalam upaya menyuguhkan kebulatan makna yang terkandung di dalamnya.
2. Teks sastra menonjolkan isi (adanya unsur bahasa sastra memandang sesuatu secara koheren) maka teks sastra cenderung bersifat “transaksional” antara pengarang dan pembacanya.
3. Teks sastra dari waktu ke waktu cenderung menunjukkan perubahan.
4. Teks sastra berkaitan erat dengan sosio-budaya yang melingkupinya, serta publik penikmatnya. Setiap karya sastra selalu muncul dalam karakter jenis sastra yang dipilih pengarangnya.

Dengan demikian, istilah karya sastra memang tidak terlepas dari segala sesuatu cerminan dalam kehidupan manusia sehingga hasil dari karya tersebut

dapat dijadikan acuan dalam menghadapi kehidupan yang beragam.

Bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dalam bahasa, salah satunya adalah puisi. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang sudah banyak dikenali, karena bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam prosa maupun drama karena bahasa dalam puisi memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyanto (2020:1) sebagai berikut.

“Sepintas, puisi mudah dikenali dengan bentuknya. Sebuah tulisan yang disusun secara ber bait-bait, sudah terlihat sebagai puisi. Lebih ke dalam lagi, kata-katanya merupakan hasil pemilihan atau hasil seleksi, bukan kata-kata asal jadi kalimat. Dari sisi makna, kata-kata yang tersusun dalam baris, atau makna itu sendiri tercermin makna yang indah. Setidaknya lebih berbobot daripada kata dalam kalimat biasa. Kata-kata yang indah dalam puisi karena adanya irama, rima, dan juga maknanya. Jadi puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terikat oleh rima, irama, dan susunan bait dan barisnya terlihat indah dan bermakna.”

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa keindahan dalam puisi terbentuk dari adanya keselarasan antara isi dan bentuk puisi yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur pembangun antarkata maupun antarkalimat sehingga membentuk keseluruhan makna dalam puisi. Hasil karya sastra dari pengarang dapat dihayati dari suatu konflik sosial dalam kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan hakikat sastra yaitu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dan lain sebagainya dalam bentuk karya seni yang indah dan bermakna.

Kajian stilistika merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan terutama pada pembelajaran sastra khususnya puisi yang merupakan salah satu kompetensi yang dimuat dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran sastra bertujuan untuk membangun imajinasi moral peserta didik di sekolah, yaitu dengan harapan dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik, tetapi dewasa ini pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang kurang diminati. Hal ini sesuai dengan pendapat Danardana dalam Nugraha dan Suyitno (2021: 46) yang mengatakan, “ Buku pembelajaran sastra yang ada di Indonesia, isinya banyak dengan contoh karya sastra, teori, dan definisi istilah sastra, sehingga,

pemanfaatan hasil kritik dan penelitian sastra diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra.”

Hal tersebut dapat diartikan bahwa problematika mengenai pembelajaran sastra yang kurang diminati peserta didik tersebut, tidak terlepas dari adanya ketidaksesuaian dalam pemilihan bahan ajar. Menurut Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pusat Pengembangan Kurikulum mengenai tujuan pengembangan bahan ajar yaitu mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut mengandung arti bahwa pada Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengembangkan modul atau bahan ajar dengan 2 cara, yaitu memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan bahan ajar dengan karakteristik peserta didik, atau menyusun sendiri bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik karena bahan ajar merupakan salah satu komponen penting yang menunjang tercapainya Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Hal ini sesuai dengan fenomena sekarang sesuai anjuran Mendikbud, tujuan dari pendidikan adalah mewujudkan tamatan yang memiliki Profil Pelajar Pancasila yang dituangkan ke dalam Semangat Merdeka Belajar.

Menurut Inran Tululi (2022:1) menyatakan bahwa “Semangat Merdeka Belajar” yang diprogramkan tersebut dilandasi dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui semangat tersebut kemudian dimunculkan sebuah pedoman, sebuah petunjuk arah yang konsisten, dalam pendidikan di Indonesia. Pedoman tersebut adalah Profil Pelajar Pancasila.

Penerapan dan pelaksanaan pendidikan karakter dapat tertuang dalam pendidikan karakter yang diberi nama P5 yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk merealisasikan penguatan nilai-nilai luhur Pancasila di tengah degradasi moral bangsa Indonesia, khususnya generasi muda.

Berdasarkan pengembangan pendidikan karakter di sekolah, yang mewajibkan pengembangan tersebut untuk diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, maka penulis mengintegrasikan pembelajaran apresiasi sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengacu pada pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila. Pemilihan bahan pembelajaran, penentuan jenis dan kandungan materi sepenuhnya terletak ditangan guru. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai pedoman untuk memilih objek bahan pembelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi peserta didik. Pemilihan bahan pembelajaran atau materi pembelajaran pada dasarnya harus sesuai dengan kemampuan peserta didik pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Tahapan perkembangan jiwanya disesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan derajat kesukarannya disamping kriteria-kriteria lainnya. Menurut Abdul Aziz, (2014: 7) harus ada kesesuaian antara peserta didik dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan tidak akan diserap secara maksimal. Hal ini diperkuat dan selaras dengan adanya pendapat dari Wicaksono (2018: 28) sebagai berikut.

Penggunaan media pembelajaran sastra merupakan salah satu yang perlu dikaji dan ditilik keberadaannya dari banyaknya pergolakan dan kerancuan dalam dunia sastra . Oleh harena itu, kemampuan untuk berekspresi dalam sastra berdampak pada kesulitan yang kita temukan saat ini dikalangan para anak muda bangsa yang gemar membaca puisi.

Hal tersebut mendorong penulis untuk mencoba mengkaji kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron sebagai pembelajaran kajian puisi di SMK . Maksudnya, dalam pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengomunikasikan pesan melalui bahasa tulis, tentunya dengan dilandasi pemahaman terkait unsur-unsur pembangun dan struktur kebahasaan puisi.

Penulis menemukan rujukan pada beberapa data , baik dari buku maupun jurnal, dalam pembelajaran kajian puisi , peserta didik kesulitan menentukan struktur kebahasaan dalam puisi, salah satunya diksi. Keindahan dalam puisi berhubungan erat dengan ketepatan diksi yang dipilih. Tujuan pemilihan diksi tersebut untuk menyampaikan suatu gagasan atau ungkapan-ungkapan yang

hendak disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Setiawan dan Andayani (2019:14) yang menyatakan, “Diksi atau pemilihan kata dalam puisi akan selalu berhubungan dengan makna denotatif dan makna konotatif.” Pernyataan tersebut berarti, pilihan kata tidak terlepas dari makna kata yang sebenarnya atau makna yang terdapat dalam kamus dan makna kata yang tidak sebenarnya atau terdapat makna tersirat di dalamnya. Makna denotasi dan konotasi memiliki hubungan yang erat dengan pemakaian bahasa, termasuk dalam penciptaan dan pengkajian sebuah puisi. Oleh karena itu, penyampaian makna dari puisi yang hendak dibuat atau dikaji memerlukan pemilihan kata atau diksi yang tepat sebagai sarannya.

Namun, dalam kenyataannya, kegiatan menulis dan mengkaji puisi di sekolah masih didominasi oleh minimnya pemahaman diksi yang dimiliki peserta didik untuk menciptakan dan memahami sebuah puisi berdasarkan hasil pemikirannya sendiri cenderung dihindari peserta didik. Senada dengan pendapat Keraf (2010: 23) yang memaparkan tentang persoalan diksi atau pilihan kata sebagai berikut.

“Adalah suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan sangat miskin variasi bahasanya. Tetapi kita juga berjumpa dengan orang-orang yang sangat boros dan mewah mengobrolkan pembendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-kata itu. Untuk tidak sampai terseret ke dalam kedua ekstrim itu, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari.”

Hal tersebut mengartikan bahwa, pemilihan diksi atau pilihan kata ini memang bukan perkara yang mudah. ketepatan diksi tidak menjamin begitu saja munculnya pada seseorang yang penguasaan kosa katanya besar, terlebih lagi bagi seseorang yang kurang penguasaan kosa kata bahasa Indonesianya. Oleh karena itu, peserta didik harus cermat dalam memilih kata-kata dengan mempertimbangkan makna dari kata-kata tersebut, dan memperhatikan kedudukan kata yang dipilih dalam keseluruhan isi puisi yang akan disusun atau

dikaji. Hal ini sesuai dengan pendapat Wicaksono (2014: 23) yang menyatakan bahwa seorang penulis harus memahami benar masalah kata dan makna dalam menulis diksi yang baik sehingga lebih terbuka untuk memperluas dan mengaktifkan kosa katanya, serta harus mampu memilih kata yang tepat yaitu kata yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Selain itu, penulis harus banyak menggali dengan baik jenis gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan atau pengkajiannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebelum memahami aspek-aspek yang terdapat dalam puisi, sehingga mereka mempunyai gambaran dalam menulis atau mengkaji puisi sesuai dengan hal-hal yang dipahami dan dipelajarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, stilistika merupakan alat analisis yang dipilih sebagai penuntun dalam penelitian ini.

Leech & Short (Nurgiyantoro, 2014:75) mengungkapkan hakikat stilistika sebagai berikut.

“Stilistika merupakan kajian tentang stile, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan khususnya yang terdapat di teks-teks kesastraan. Kini dalam kajian akademik pendekatan stilistika sering dibedakan ke dalam kajian bahasa sastra dan nonsastra. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi. Selain itu, kajian stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengaruh mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Unsur-unsur/aspek-aspek stile yang dapat dikaji dari sebuah karya sastra antara lain yaitu aspek bunyi, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek kohesi, pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan”.

Kajian stilistika pada hakikatnya dapat melihat bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk memunculkan pesan-pesan yang terdapat pada karya sastra, atau dengan kata lain, stilistika berhubungan dengan penggunaan bahasa dan pola-pola bahasa dalam teks sastra yang dikaji.

Penulis menemukan permasalahan yang dijadikan landasan atau arahan yang menuntun penulis memilih unsur diksi sebagai kajian dalam penelitian ini. Selain itu, minimnya penelitian yang sekaligus membahas

mengenai unsur tersebut sebagai alternatif bahan ajar di sekolah. Padahal unsur diksi yang merupakan salah satu struktur kebahasaan pembangun puisi yang menjadi unsur keputisan yang utama dalam sastra. Hal ini berarti, melalui unsur diksi inilah setiap pembaca akan merasakan indahnya puisi yang diresapinya melalui jiwa dan perasaannya.

Kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron ini dipilih penulis untuk objek penelitian karena isi puisi ini memaparkan fenomena dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan manusia dan alam, seperti *Nyanyian Tanah Garam* , *Kerapan Sapi*, dan *Gadisku*. Selain itu, D. Zawawi Imron merupakan satrawan yang sering menyisipkan akar lokal budaya daerah khususnya Madura sebagai tanah kelahirannya dan mengikuti perkembangan dari kemoderenan Indonesia sebagai kenyataan yang wajar. Hal tersebut mencerminkan penyesuaian kodrat alam dan kodrat zaman. Keduanya berjalan beriringan saling mengisi, memahami, dan memberi. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan kata dalam puisinya yang cenderung memakai kata-kata bermakna konotatif , berisi budaya yang padat dan tepat. Selain itu puisi D.Zawawi Imron juga kaya akan nilai moral yang dapat diimplementasikan sebagai nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian , penulis berharap kumpulan puisi tersebut dapat dikaji sehingga peserta didik dapat menciptakan puisi dengan menonjolkan keindahan melalui unsur diksi pada puisinya.

Hasil penelitian pada kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron ini dapat digunakan untuk membantu pencapaian tujuan dalam salah satu materi pembelajaran sastra, tepatnya pembelajaran kajian dan menulis puisi melalui pemahaman unsur-unsur pembangun puisi yang meliputi tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan tipografi. Selain itu, khusus yang berkaitan dengan unsur diksi dan Profil Pelajar Pancasila dalam puisi, sehingga pembelajaran puisi bagi peserta didik juga dapat memaknai nilai pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kajian sebuah pendekatan terhadap unsur diksi yang terdapat dalam puisi .

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Stilistika Berorientasi Diksi yang Berindikasi Nilai Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Kumpulan Puisi *Bulan Tertusuk Lalang* Karya D. Zawawi Imron sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMK”.

B. Fokus Masalah

Berpedoman latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kajian diksi yang bermakna denotasi dan konotasi serta berProfil Pelajar Pancasila.
2. Pemanfaatan bahan ajar dari luar berupa buku kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang karya D. Zawawi Imron dalam pembelajaran kajian puisi di SMK.
3. Hasil pemanfaatan bentuk bahan ajar berupa modul dalam pembelajaran puisi di SMK.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini mengkaji dari adanya masalah-masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis diksi dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron?
2. Bagaimanakah makna diksi yang mengandung nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang karya D. Zawawi Imron?
3. Bagaimanakah hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam bentuk modul?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang

menjelaskan tentang stilistika dan nilai-nilai budaya dalam puisi Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas secara operasional penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan jenis diksi yang bermakna denotasi dan konotasi pada kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron;
2. mendeskripsikan diksi yang mengandung nilai karakter Profil Pelajar Pancasila pada kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang karya D. Zawawi Imron;
3. mendeskripsikan dampak hasil kajian stilistika terhadap nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui diksi sebagai bahan ajar sastra di SMK;

Dengan pemetaan maksud penelitian ini, akan menjadi pedoman dalam penulisan agar terarah dalam pencapaiannya.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat menghasilkan temuan dan informasi yang sistematis, aktual, dan bermanfaat secara umum. Kegunaan dan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibedakan menjadi dua antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut;

a. Memberikan deskripsi yang nyata tentang kajian stilistika pada diksi dan nilai pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang karya D. Zawawi Imron.

b. Memberikan wawasan kepada pembaca tentang teori stilistika yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut;

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran penyusunan bahan ajar sebagai pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK dalam

upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam pembelajaran apresiasi sastra pada puisi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan tentang penggunaan diksi dengan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam puisi.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi pemikiran bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan fokus yang lebih luas.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk lebih memahami definisi-definisi yang terdapat pada penelitian ini. Berikut ini definisi operasional yang digunakan peneliti pada tulisan ini:

1. Kajian Stilistika merupakan merupakan suatu bentuk , cara yang digunakan untuk mengkaji karya sastra yang difokuskan pada penggunaan bahasa dan gayanya.
2. Diksi adalah pilihan kata, dalam hal ini pemilihan kata yang tepat dan terpadu untuk menyatakan atau mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu.
3. Nilai Pendidikan Karakter
 - a. Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia dapat dikatakan sebagai nilai. Nilai adalah kadar, mutu, sifat, (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melambangkan secara objektif di dalam masyarakat.
 - b. Secara sederhana pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pembentukan tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah SWT.

4. Profil Pelajar Pancasila adalah pedoman untuk pendidikan Indonesia untuk membangun karakter anak di ruang belajar yang lebih kecil.
- Pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang tercantum dalam Pancasila. Adapun Profil Pelajar Pancasila tersebut tercantum dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar yang memiliki profil pancasila yaitu pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini tersebut, yaitu : 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif.
- Kebermaknaan profil pelajar pancasila ini dapat tercermin dari enam dimensi yang menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan sehingga apabila satu dimensi ditiadakan, maka profil tersebut menjadi tidak bermakna.
5. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif.
6. Bahan Ajar yaitu segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- Berdasarkan definisi operasional terhadap nilai-nilai tersebut, kajian stilistika berorientasi diksi yang berindikasi nilai pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kumpulan Puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. zawawi Imron sebagai bahan ajar, penulis menyusun dalam bentuk modul. Hal tersebut dapat diartikan sebagai kritik sastra yang mendalam terhadap jenis karya sastra. Salah satu karya sastra yang hasilnya akan dijadikan sebagai bahan atau alat bantu berbentuk modul dalam melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di sekolah.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Identitas Pengarang Puisi yang Diteliti

Pengarang kumpulan puisi yang akan penulis kaji adalah D. Zawawi Imron. Beliau lahir di desa Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Madura pada tanggal 1 Januari 1945. Orang tuanya hanya mampu menyekolahkan sampai di Sekolah Dasar atau SR. Setelah tamat Sekolah Rakyat (SR), setara dengan sekolah dasar) dia melanjutkan pendidikannya di Pesantren Lambicabbi, Gapura, Semenep selama 18 bulan. Setelah itu ia belajar sendiri untuk menambah ilmunya.

Karangan-karangannya pernah dimuat di surat kabar dan majalah seperti *Bhirawa*, *Suara Karya*, *Berita Buana*, *Sinar Harapan*, *majalah Liberty*, *Zaman*, *Horison* dan lain-lainnya.

Pada tahun 1979, ia pernah memenangkan sayembara nasional menulis puisi yang diadakan oleh Pengurus Pusat Perkumpulan Sahabat Pena Indonesia. Selanjutnya di tahun 1981 Zawawi Imron memenangkan hadiah dalam Lomba Mengarang Buku Bacaan SD, yang diadakan oleh Departemen P dan K. Pada tahun 1982, Beliau mulai terkenal dalam percaturan sastra Indonesia sejak Temu Penyair 10 Kota di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Pada tahun 1985, melalui kumpulan sajaknya yang berjudul *Nenek Moyangku Airmata* terpilih sebagai buku puisi terbaik dengan mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama. Setelah itu, pada tahun 1990 kumpulan sajak *Celurit Emas* dan *Nenek Moyangku Airmata* terpilih menjadi buku puisi di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dalam rangka hari ulang tahun kemerdekaan RI ke-50 pada 1995, Beliau mendapat juara pertama pada sayembara menulis yang diselenggarakan oleh AN-teve. Buku puisinya yang lain adalah *Semerbak Mayang* (1977), *Madura Akulah Lautmu* (1978), *Dusun*

Sivalan (1979), *Nenek Moyangku Airmata* (1985), [mendapat hadiah Yayasan Buku Utama Departemen P&K].

Adapun hasil karya yang lainnya yaitu *Derap-derap Tasbih* (1993), *Berlayar di Pamor Badik* (1994), *Lautmu Tak Habis Gelombang* (1996), *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (1996), *Madura, Akulah Darahmu* (1999), *Refrein di Sudut Dam* (2003), *Kujilat Manis Empedu* (2003), dan *Zamrud Serambi Madinah* (2004). Hasil karya sajaknya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, Belanda dan Bulgaria. Selain itu, Zawawi juga didaulat sebagai Pembicara Seminar Majelis Bahasa Brunei Indonesia Malaysia (MABBIM) dan Majelis Asia Tenggara (MASTERA) Brunei Darussalam (Maret 2002). Pada tahun 2002, Beliau tampil dalam acara kesenian *Winter Nachten* di Belanda bersama Dorothea Rosa Herliany, Joko Pinurbo, dan Ayu Utami.

Pekerjaan D. Zawawi Imron saat ini adalah Penyair, dia pun aktif sebagai anggota Dewan Pengasuh Pesantren Ilmu Giri Yogyakarta. Zawawi pun tercatat sebagai Penulis Tetap Kebudayaan Jawa Pos.

B. Deskripsi Kumpulan Puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron

Bulan Tertusuk Lalang merupakan kumpulan puisi D. Zawawi Imron yang akan dikaji oleh penulis . Buku tersebut terbitan PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka dengan cetakan pertama tahun 1982, cetakan kedua tahun 1996, cetakan ketiga tahun 1999, dan cetakan keempat tahun 2000.

Dalam bukunya *Bulan Tertusuk Lalang*, Zawawi Imron mencoba menghadirkan perenungan terhadap alam, terutama di tanah kelahirannya Madura, dalam bentuk puisi. Melalui bahasanya yang plastis, ia berhasil mengungkapkan perasaannya sebagai tanggapan terhadap dinamika kehidupan yang terjadi di sekitarnya.

C. Data Penelitian Kumpulan Puisi Bulan Tertusuk Lalang karya D. Zawawi Imron

1. Deskripsi Data Sembilan Belas Puisi dalam Kumpulan Puisi Bulan Tertusuk Lalang karya D. Zawawi Imron.

Di bawah ini deskripsi data dari sembilan belas puisi yang diambil dari kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron.

a. DARI KANDANG KE LADANG

Buat Amang Rahman

Sekitar kandang itu mekarlah kesegatran
Harapan di ujung jangkauan
Menyiduk-nyiduk gelegak danau

(Anak-anak lapar menjilat langit biru
membatalkan sjudku semalam penuh
Siang itu cuaca tersiram susu
Mesjdu jadi megah
Tegak di delta sungai jiwaku
Di sini'kan kuucapkan sejuta bisik
Buat mengetuk sejuta pintu)

Dari kandang ke ladang
Berguna sebuah titian
Dibawahnya jurang maha dalam
Tempat mencuci perasaan

1978

b. PEMANDANGAN

Kubiarkan bakau-bakau di rawa pantai itu melanjutkan pesanmu,

Awan jingga, langit jingga, angin jingga dan laut jingga

Riak air yang belas padaku menghiba sepanjang lagu, dahan-dahan

Yang sudah mati kembali menari-nari menyambut

Embunmu senjahari

Di tengah laut namamu bermain cahaya, aku sangat ingin ke sana,

Tapi terasa dengan sampan seribu tahun aku tak sampai

Dengan keharuan, mungkinkah cukup satu denyutan?

1978

c. PADANG HIJAU

Sejuk pun singgah

Memeluk nisan demi nisan
Gerimis sore memetik kecapi
Maka tebaklah dalam lautan!
Perahu-perahu tetap terkapar di pantai

Diamku membuat air laut tersibak
"Penyair, lewatlah bertongkat sehelai benang!
Bersama Musa dan mereka yang beriman
Mencari sarang angin"

Aku serasa terlambat tiba di padang
Digigit langit, selendang-selendang merah
Berhinggapan di pundak bukit-bukit sejarah

Padang hijau berpusar telaga
Letaknya di jantung Bunda

1978

d. KERAPAN

1

Saronen itu ditiup orang*)
Darah langit jatuh di padang, hatimu yang ditapai menjadi
sarapan siang
biarkan maut menghimbau, karena jejakmu telah diangkut
orang ke sampan

sampai kapan ya, ujung lalang itu menyentuh awan?
Ah, harum nangkamu menerbangkanku ke bintang
Tapi ekorku panjang disentak anak di bumi
Hingga aku turun kembalian

2

Tanduk yang dibungkus beludru itu jangan dibuka, nanti matahari
Pecah olehnya
Mending wahai mending!
Jangan curahkan tangismu
Sebelum daun jati sempurna ranggasnya
Maka daun-daun siwalan berayun karena angin tak henti bersiul
Dan kalau putus nadimu, jangan khawatir
Denyutmu akan terus hidup di laut

3

Sepasang sapi dengan lari yang kencang membawaku ke garis kemenangan
Arya wiraraja! Perlukah aku menang?
Aku meloncat dan terjun di lapangan
Aku tertidur dan mimpiku aneh,
Kuterima piala berupa sebuah tengkorak
yang dari dalam berdentang suara lonceng

4

Sapi! Barangkali engkauah anak yang lahir tanpa tangis
Suaramu jauh malam menderaskan kibaran panji
Larimu kencang melangkahi rindu sehingga topan senang

Mengecup dahimu
jangan mungkir, bulan telah tidur dalam hatimu
bisikmu liris menipiskan pisau yang akan memotong lehermu
bila kau tak sanggup berpacu lagi
dari hatimu tuamu kini terdengar semerbak bumbu

5

Saronen itu masih saja ditiup orang
embun terangkat, kaki-kaki mengalir
dari saujana ke saujana
Tuhan!

Tanah lapang itu tak seberapa jauh

1978

e. TANGAN

Yang sulur ke dalam angan
Lalu melompat dari nilai ke nilai
Yang terulur sebagai tangan
Lalu mengusap jidat bangkai demi bangkai

Tangan yang bersayap akan terbang
seakan burung
kali ini ia datang
dua butir kelereng yang digenggam,
---ini biji mata si penyandang gelar
Yang bertahun-tahun terlelap---

f. TAPAL BATAS

buat Zaihasra di Malaysia

kita yang hidup
menjaga langit yang bakal retak
juga mengejar
derai-derai daun basah

bisakah kita bertemu
di padang tandus itu?
senyum dan saju belum sampai ke sana

mungkinkah akulah itu
yang bergerak mendekati tapal batas itu
tepat di tugu yang kau dirikan kuingin kekhidmatan sejenak
menjabat tanganmu di sisi sarkopagus itu
sebelum otopsi kita mulai

1978

g. SUNGAI MERAH

Dari kembang lalang itu bergegas wangi
ekor angin melecut laut

langit pingsan
oleh suara parau darahku

padang itu tempat berburu kata-kata
di dadanya ada sungai berair merah
o, sungai yang jauh ke teluk abadi!
katakantlah! Tales kutunggu di sini
untuk menyelesaikan perhitungan baru
kerikil-kerikil yang bermukim dalam empedu
telah kutanam di tepi sungai
jadi pohon-pohon keajaiban

pada kembang pohon-pohon itulah
berdentuman isi hatiku
air sungai melarikan cerita
ekor angin menjerat leherku
dari mulutku terlontat firmanmu
– sesuatu yang tak mungkin binasa-

1978

h. DI SEBUAH TIKUNGAN

Di sebuah tikungan aku bertemu seseorang, sambil
menyebutkan namanya yang tak mungkin kuhapal
ia mengulurkan tangan
Tapi tangan kananku sedang kutinggalkan di rumah
menepuk-nepuk paha anakku yang hendak tidur,
terpaksa kuulurkan tangan kiriku
Orang itu marah, seketika tangannya berubah menjadi
Cakar harimau, dengan kuku-kukunya yang tajam
bersiap untuk menerkam
Aku lari. Begitu ia mengejarku dan mengejarku, untunglah
segera kutemukan tempat aman dalam kidung yang disenandungkan
ibuku setiap larut malam

1978

i. CAPUNGKU

Capungku, terbanglah ke mana kaumau!
Kau yang menetas dari telur gelisahku
kibaskan sayap-sayapmu
dan pergilah! Milikmu kolam biru
di samping pusara kakekku

17

capungku, kepiting di rongga dadaku
telah pindah dari paru-paru ke empedu
namun aku masih menunggu
kata.kata lahir dari rumput dan kerdip lampu
tersusun dalam lagu dengan getar yang sungguh

1978

j. PADANGKU

Mengintip dari lubang kunci penjara
Di luar ada gumpalan-gumpalan awan perada berangkat dari kening bunda sesudah
disujudkan ke lantai magma

“bunyi rahasia itu akan terdengar, anakku!
Seperti daun nyawaterlepas dari tangkai
ikutlah, kalau sesorang di tengah malam
mengajakmu berlayar ke tasik hitam
bersaman angin, dengan dayung daun lalang
di sana, dari jejak adam
setetes embun menanggung perih samudera”

mengintip dari lubang kunci penjara
padang ramai dengan sapi yang berpacuan
umbul-umbul di cakrawala
ah , padangku yang luas tujuh kalinya
kurentang di dasar dahaga

1978

k. BAYANG-BAYANG

Selalu ia menolak
tiap ku ajak
bicara arti lenyap

ketika lampu padam
ia hanya berpesan, “aku kan mandi
tunggulah aku !
sambil engkau berbekam
di sini”

1978

l. SEEKOR SEMUT

Seekor semut menyeberang jembatan baja, rahasia berkibar
di langit meniru gerak bendera. Udara menderu.
Ketika hujan tercurah , ia sudah sembunyi di ketiak rusuk jembatan.

Di situ ia tegakkan satu keasingan. Berapa lama ia di situ waktu sendiri pun tak mencatatnya. Tiba-tiba ia berjalan dengan langkah yang sederhana serta dihiraukannya cemas-cemas rembulan berhinggap di pundak-pundak manusia.

1978

m. SAJAK BUAT KAU

Di similah hujan itu menggali jurang yang membuat kau adalah kau dan aku adalah aku. Di balik rumpun bunga mata Sartre tajam padaku.. Sehabis bersetubuh denganmu sadarlah aku, bahwa telah kubangun adamu dan telah kaubangun adaku , sebab tanpa kau aku hanyalah batu. Sesudah itu kepastian menumbuhkan pohon-pohon berkabut dan ludahmu yang tak kusengaja tertelan masuk perutku akan kekal bersama rohku.

1978

n. PESONA ITU MELOMPAT

Pesona itu melompat

Dari pematang ke pematang
(seperti kupu-kupu yang ditangkap
anak di taman
menabur serbuk-seruk sanubari)
laut melambai
ketentraman

siapakah engkau?

tanya roh kepada badan
badan pun lalu menari

sedang roh memukul gendang
sekaligus melagukan nyanyian

pesona itu melompat
dan terus melompat
melumat-lumat kenyataan

1978

o. NAGASARI

Membuka kulit nagasari
Isinya bukan pisang madu
tapi mayat anak gembala

19

yang berseruling setiap senja

membuang kulit nagasari
seorang nahkoda memungutnya
dan merobeknya jadi dua
separuh buat peta
separuh buat bendera kapalnya
1978

p. BUNGA

Adakah kau dengar sekian bunga menangis dalam rangkaian
meronta dari sekian kepalsuan ? Dunia masih tetap, tapi manusia sudah demikian jauh
berjalan sehingga jejak –jejaknya menenggelamkan sebuah pulau . Kalau aku menanam
bunga, bukanlah satu permakluman. Kalau tidak ke manakah embun hendak bersinggah,
karena pagi merupakan sumber seluruh nilai?
Jangan menyesal menghadiri upacara pemakaman dengan sekian bunga menjerit dalam
rangkaiannya . Dalam berdoa tetap kita waspada, ada sekian humus belati di belakang nyanyian.

1978

q. NYANYIAN TANAH GARAM

Angin yang diluluhkan bauan wangi
barangkali tak akan mampu menghitung kerikil-kerikil sepi
perih ya perih!
Adakah duri di semak rindu?

Aduh , paman!
Kudaki punuk pundak sapimu
Dengan secawan nira di tangan
Untuk mengisi ruas nyawaku
Wahai, bulan betah mengasuh kemarau

Dari ekor bintang yang semalam gemetar bisa diduga,
siapa yang harus dilecut
Agar bangkit kejantanan
ambil-ambil berlukis wayang
sudah tegak di sudut ladang

dan sebagai anak dunia
lagu lebah kuresapkan
dan sebagai anak madura
kugali kubur sebelum berperang

1978

r. BULAN TERTUSUK LALANG

bulan rebah
angin lelah di atas kandang

cicit-cicit kelelawar
menghimbau di ubun bukit
di mana kelak kujemput anak cucuku
menuntun sapi berpasang-pasang

angin termangu di pohon asam
bulan tertusuk lalang

tapi malam yang penuh belas kasihan
menerima semesta baying-bayang
dengan mesra menidurkannya
dalam ranjang-ranjang nyanyian

1978

s. GADIS

Bahkan mataangin juga pun rimba
Senang memeram wangi rambutnya
maka kebisuan pun
meminta seribu duga

Kembang turi yang dipungutnya
dulu ketika paeklik tiba
telah mekar pada mata
dengan akar minum ke jantung telaga

Bintang apa bergumpal di tenggara?

Malam-malam bujang haus
bersandar di pohon siwalan
pagi datang, ranum ranum buah mangga

Bahkan mataangin juga pun rimba
setia menjaga jejak kakinya
tanah coklat musim penghujan
diam-diam minta di sungkal

1978

D. Data dan Analisis Data Terhadap Diksi yang BerProfil Pelajar Pancasila pada Kumpulan *Puisi Bulan Tertusuk Lalang* Karya D. Zawawi Imron

Penulis menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analisis yang berdasar pada paparan data. . Deskriptif analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna 2015:53).

Penulis menggunakan beberapa kode untuk mempermudah dalam proses menganalisis puisi. Adapun kode-kode yang digunakan peneliti adalah penggunaan kode **B** dan **L**. Adapun penjabaran dari kode tersebut adalah sebagai berikut.

B1= Bait Satu

B2= Bait Dua

B3= Bait Tiga, dan seterusnya

L1= Larik Satu

L2= Larik Dua

L3= Larik Tiga, dan seterusnya

Penyair menggunakan diksi untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi-puisi. Menurut Keraf (2010: 24) ”pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan”. Hal tersebut mengungkapkan “diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama dalam untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra”. Hal tersebut berarti, bagi seorang penulis penggunaan diksi yang baik harus memahami masalah kata dan makna agar dapat menggunakan kata yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi seperti sekarang yang disesuaikan dengan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila.

1. Deskripsi Data dan Analisis Data Pemakaian Jenis Diksi yang Berprofil Pelajar Pancasila pada Kumpulan Puisi *Bulan Tertusuk Lalang* Karya D. Zawawi Imron

Buku kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron yang akan dipaparkan datanya berupa kajian stilistika terhadap diksi meliputi kata denotasi dan konotasi, serta nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut.

a. Puisi Pertama (*Dari Kandang Ke Ladang*)

Tabel 4.1

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Dari Kandang Ke Ladang*

Bait	Data	Diksi		Kajian/Alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotasi	Konotasi		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	
B1	<i>Buat Amang Rahman</i> Sekitar kandang itu mekarlah kesegaran/ Harapan di ujung jangkauan/	√		Penyair menggunakan diksi dengan kata <i>kandang</i> yang menurut KBBI adalah rumah atau tempat tinggal binatang. Tentu saja istilah “kandang”	Penyair menggunakan diksi <i>Mesjidku</i>						

	Menyiduk-nyiduk gelegak danau/		√	bermakna denotatif yang berarti tempat beranak pinak. Di sanalah (kandang) tumbuh kenyamanan yang menimbulkan <i>harapan</i> sebagai bentuk dasar dari yang diinginkan berada di kepercayaan pada suatu hal yang mengalami masalah yang berkecamuk yang diungkapkan penyair menggunakan diksi <i>gelegak</i> yang menurut KBBI berarti berbual-bual dan berbunyi (seperti air mendidih pada waktu direbus).	berasal dari kata 'mesjid' yang berarti tempat ibadah umat muslim. Hal ini menunjukkan elemen akhlak beragama dalam hubungan nya dengan Tuhan Yang Maha Esa					
B2	Anak-anak lapar menjilat langit biru/ membatalkan sujudku semalam penuh/ Siang itu cuaca tersiram susu/ Mesjidku jadi megah/ tegak di delta sungai jiwaku/ Di sini 'kan kuucapkan sejuta bisik/ buat mengetuk semesta	√	√	Kata kunci pada larik <i>Anak-anak lapar menjilat langit biru</i> pada puisi tersebut merupakan cerminan manusia-manusia khufur nikmat sehingga setiap yang dilakukannya seolah kurang, cacat dan harus sempurna banyak permintaan , tapi dosa tak berkesudahan sehingga harus						

	pintu)/			<p><i>menjilat/mengambil hati langit biru /pemimpin,dan hal ini merupakan tafsiran dari kata kiasan langit. Langit merupakan tempat yang tinggi . Langit dimaknai sebagai pemimpin. Hal tersebut mengganggu kehidupan penyair/</i></p> <p><i>membatalkan sujudku semalam penuh.B2L2</i></p> <p><i>Siang itu cuaca tersiram susu B2L3 merupakan cerminan keadaan yang cerah, makmur sehingga jiwa dan raganya/Mesjidku menjadi kuat tegak di delta sungai jiwaku sebagai tempat memanjatkan doa/ kuucapkan sejuta bisik buat mengetuk semesta pintu. Perjalan hidup dari tempat kita berpijak/ Kandang menuju ladang/tempat akhirat kelak diperlukan titian.</i></p>						
B3	Dari kandang itu ke ladang/ Berguna sebuah titian/ Di bawahnya jurang maha	√		Kata <i>titian</i> bermakna denotasi yang menurut KBBI yaitu						

	dalam/ Tempat mencuci perasaan/ 1978			jembatan kecil(sebatang kayu, papan dan sebagainya yang dilentangkan di atas sungai dan sebagainya) diibarat perantara penyair untuk mencucikan diri atas dosa- dosanya sehingga memanjatkan doa kepada sang Maha Kuasa.						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

b. Puisi Kedua (*Pemandangan*)

Tabel 4.2

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Pemandangan*

Bait	Data	Diksi		Kajian/Alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotasi	Konotasi		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	
B1	Kubiarkan bakau-bakau di rawa pantai itu melanjutkan pesanmu , awan jingga, langit jingga dan laut jingga		√	Penyair memakai diksi berkonotasi melalui kata <i>'Kubiarkan bakau-bakau di rawa pantai itu melanjutkan pesanmu'</i> mempresentasikan konsep pada keindahan dunia yang direpresentasikan pada keindahan alam <i>awan jingga, langit jingga, angin jingga dan laut jingga</i> /gejala (h) usn, indah)" (Teeuw,	Elemen pada puisi tersebut mencerminkan akhlak kepada alam yang terdapat pada awan						

				1983: 71). Adapun dalam dunia gejala, sifat Tuhan dikesankan ' <i>bermain cahaya</i> ' di tengah "pemandangan" alam. Sudut pandang al-Qur'an, dunia gejala ini disebut ayat kawniyah, sedangkan ayat dalam al-Qur'an disebut ayat qawliyah, keduanya merupakan tanda atau isyarat Allah. Kalimat ' <i>namamu bermain cahaya</i> ' ingin menegaskan bahwa Tuhan ialah cahaya: "Tuhan adalah cahaya langit dan bumi" (Q.S.An nur:35). Sekalipun dalam teks lain disebut bahwa "Tak ada sesuatu pun seperti Dia" (Q.S.Asy-Syura:9).	jingga, langit jingga, angin jingga dan laut jingga <i>Riak air yang belas padaku menghiba sepanjang lagu, dahan-dahan yang sudah mati kembali menari-nari menyambut embunmu senjahari.</i>					
B2	Riak air yang belas padaku Menghiba sepanjang lagu, dahan-dahan yang sudah mati kembali menari-nari menyambut embunmu senjahari/		√	Tuhan sebagai cahaya langit dan, yang dapat 'melanjutkan pesanmu' Penyair memaknai hampir setiap sajaknya memaknai pemahaman ayat atau simbol yang berhubungan dengan alam						

				nyata.						
B3	<p>Di tengah laut namamu bermain cahaya, aku sangat ingin ke sana, tapi terasa dengan sampan seribu tahun aku tak sampai/</p>		√	<p>Penyair memakai diksi melalui kata kunci '<i>Di tengah laut namamu bermain cahaya</i>'. diksi '<i>pesanmu</i>' merupakan makna pembuka Sajak ini ingin bermakna - pinjam Braginsky— bahwa “berkat daya cipta-Nya keindahan mutlak dari Tuhan (al-Jama>l, Yang Mahaelok) bermakna pada keindahan dunia gejala (h}usn, indah)” sajak disebut '<i>tapi terasa dengan sampan seribu tahun aku tak sampai</i> yang menafsirkan luasnya dunia yang tak terduga.</p>						
B4	<p>Dengan keharuan, mungkinkah cukup satu denyutan?/</p> <p>1978</p>	√		<p>Pemakaian diksi berdenotasi dalam sajak terdapat pada larik <i>Dengan keharuan, mungkinkah cukup satu denyutan?</i> larik tersebut berupa pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban sebab pada dasarnya aku-lirik telah mengajukan</p>						

				suatu pembenaran bahwa hati (yang dalam sajak sering disebut jiwa) merupakan pusat pengetahuan untuk memahami realitas alam.						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

c. Puisi Ketiga (*Padang Hijau*)

Tabel 4.3

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Padang Hijau*

Bait	Data	Diksi		Kajian/alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotasi	Konotasi		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	
B1	Sejuk pun singgah/ Memeluk nisan demi nisan/ Gerimis sore memetik kecap/ Maka tebaklah dalam lautan! Perahu-perahu tetap terkapar di	√		Penyair menggunakan diksi yang berdenotasi pada <i>nisan</i> yang menurut KBBI merupakan tanda yang	Elemen Akhlak beragama						

	pantai/			diletakan di atas makam sebagai tempat orang yang sudah meninggal karena yang menyakitkan dari sebuah proses kematian yaitu menerima kenyataan akan berpisah dengan dunia. Keindahan –keindahan itu tentu bisa kita nikmati dalam sajak-sajak yang ditulis di antara kelelahan yang sangat mendera, di antara keringat dan tetes air mata, pun diantara harap dan doa –doa. Semua mengalir begitu deras .	terdapat pada pemilihan kata <i>Bersama Musa dan mereka yang beriman</i> mengungkap bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah nabi Musa dalam Al-quran adalah nilai kesabaran, optimisme, dan pantang menyerah, jiwa yang					
B2	Diamku membuat air laut tersibak/ “Penyair, <i>lewatlah bertongkat</i> sehelai benang!/ Bersama Musa dan mereka yang beriman/ Mencari sarang angin”/	√	√	Penyair mendeskripsikan bait ini secara denotasi seperti halnya kisah nabi Musa yang dilahirkan pada saat Firaun sebagai seorang raja yang sedang merajarela berbuat kezaliman dan kesewenang-wenangan menindas rakyatnya. Nabi Musa berkeinginan untuk membebaskan penindasan tersebut dengan menggunakan tongkatnya.						

				(<i>lewatalah bertongkat</i>) Pemakaian diksi berkonotasi pada ungkapan <i>Mencari sarang angin</i> yang berarti mencari hikmah dari misteri kehidupan dan yang diperoleh dari kisah nabi Musa.	agung dan juga jihad.					
B3	Aku serasa terlambat tiba di padang/ Digit langit, selendang-selendang merah/ Berhinggapan di pundak bukit-bukit sejarah/		√	Penyair mendeskripsikan bait ini yang diibaratkan gemuruh air laut merah yang membuncah dan mengguncang semangat pasukan firaun/ <i>Digit langit, selendang-selendang merah</i> tiba-tiba pecah oleh tongkat Musa. Musa yang berbantah melawan kezoliman itu sesuatu kekuatan jasmani yang perlu dimiliki seseorang dalam mempertahankan kehidupannya, dan nabi Musa juga merasakan kekuatan kepasrahan dari ibunya dalam cara menghadapi keterpurukan/ <i>Berhinggapan di pundak bukit-bukit sejarah</i>						

B4	Padang hijau berpusar telaga/ Letaknya di jantung Bunda/ 1978		√	Penyair memilih diksi berkonotasi pada bait ini untuk memahami kasih sayang dari seorang ibu karena seorang ibu merupakan tempat yang dapat membuat seseorang nyaman dan tenang/ <i>Sejuk pun singgah</i> (B1L1).							
----	---	--	---	---	--	--	--	--	--	--	--

d. Puisi Keempat (*Kerapan*)

Tabel 4.4

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Kerapan*

Bait	Data	Diksi		Kajian/alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotasi	Konotasi		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	

					Mulia				
B1	Saronen itu ditiup orang/	√		Penyair memilih diksi yang berdenotasi dan terdapat pada kata <i>Saronen</i> adalah alat musik yang ditiup /seruling khas Madura yang selalu mengiringi acara karapan sapi yang demikian penting dalam pembentukan citra Madura.		Pemilihan diksi <i>Saronen</i> adalah alat musik yang ditiup /seruling khas Madura yang selalu mengiringi acara karapan sapi merupakan elemen mengenal dan menghargai budaya.		Elemen kesadaran akan diri nampak pada diksi <i>Dan kalau putus nadimu, jangan khawatir denyutmu akan terus hidup di laut.</i>	
B1L2	Darah langit jatuh di padang,		√	<i>Darah langit jatuh di padang</i> adalah diksi berkonotasi yang merupakan simbol semangat yang tinggi dapat dianalogikan sebagai perjuangan sampai titik darah penghabisan di dalam kehidupan					
B1L2	hatimu yang ditapai menjadi sarapan siang/		√	<i>hatimu yang ditapai menjadi sarapan siang</i> bermakna pada asalnya, hati manusia lebih dahulu mengenal dan menerima kebenaran atau kebaikan,					

				sedangkan keburukan adalah 'pendatang baru' yang kemudian menyusup ke dalam hati manusia.						
B1L3	Biarkan maut menghimbau, karena jejakmu telah diangkat orang ke sampan/		√	. <i>Biarkan maut menghimbau</i> merupakan biarlah ajal menjemput pada saat kapanpun.						
B2	Tanduk yang dibungkus beludru itu jangan dibuka. Nanti matahari pecah olehnya/ Mendung, wahai mendung! Jangan curahkan tangismu/ Sebelum daun jati sempurna ranggasnya/ Maka daun-daun siwalan berayun karena angin tak henti bersiul/ Dan kalau putus		√	Karapan sapi biasanya digelar pada akhir musim tanam tembakau. Sebagai penutup musim kemarau hingga awal musim penghujan. Hal tersebut terdapat pada B2L4 <i>Sebelum daun jati sempurna ranggasnya</i>				asd		

	nadimu, jangan khawatir/ Denyutmu akan terus hidup di laut/									
B3	Sepasang sapi dengan lari kencang membawaku ke garis kemenangan/ Arya Wiraraja! Perlukah aku menang?/ Aku meloncat dan terjun di lapangan/ aku tertidur dan mimpiku aneh/ Kuterima piala/ Berupa sebuah tengkorak/ yang dari dalam/ berdentang suara lonceng	√		Dua ekor sapi yang dipasangkan dipacu oleh seorang joki. Zaman dulu, Joki tersebut menggunakan paku yang ditusukkan ke paha atau pantat sapi, untuk membuat sapi berlari dengan cepat. Pada sesi latihan, joki tersebut biasanya hanya menggunakan cambuk. Dinamakan Karapan Sapi, yang diadu pasti kecepatan lari sapi. Yang lebih dulu tiba di garis finish, dia yang menang.						

B4	<p>sapi! barangkali engkaulah anak yang lahir tanpa tangis/ suaramu jauh malam menderaskan kibaran panji/ larimu kencang melangkahi rindu sehingga topan senang mengecup dahimu/ jangan mungkir, bulan telah tidur dalam hatimu/ bisikmu lirih menipiskan pisau yang akan memotong lehermu/ bila kau tak sanggup berpacu lagi/ dari hati tuanmu kini terdengar semerbak bumbu/</p>		√	<p>Penyair mengungkapkan dibalik kesenian Karapan Sapi itu tersimpan filosofi tentang masyarakat Madura. Dari segi ekonomi, Karapan Sapi sebetulnya bermula dari kebiasaan masyarakat Madura memelihara sapi sebagai penopang ekonomi keluarga sehingga jika sudah tidak bisa berpacu lagi maka harus sudah siap disembelih untuk dijadikan aneka masakan. Dari kebiasaan itu, sebagian masyarakat menjadikan aktivitas memelihara sapi bukan sekadar bernilai ekonomi. Tetapi juga sebagai hobi. Dari hobi itu lah, sapi dirawat dengan sangat baik. Diberi jamu, diberi pakan khusus, intinya, perawatan bintang lima untuk ukuran sapi.</p>						
----	---	--	---	--	--	--	--	--	--	--

			<p>Selain nilai ekonomis yang melatarbelakangi munculnya Karapan Sapi, juga terkandung filosofi watak orang Madura. Dari Karapan Sapi, bisa dilihat bahwa orang Madura adalah pekerja keras. Pantang berdiam diri. Pengangguran bagi orang Madura adalah sampah. Jadi masyarakat Madura, bagaimana pun susah mencari uang, pantang berdiam diri. Entah itu sekadar membantu pekerjaan orang tua. Dalam kecepatan lari Sapi kerap, terkandung filosofi andalan masyarakat Madura. Siapa cepat dia dapat. Siapa yang paling pagi bangun tidur, dia yang lebih dulu mendapat rejeki. Jika tidak percaya, buktikan sendiri. Anda bangun pagi saat anggota keluarga yang lain masih</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>tidur. Maka Anda yang lebih dulu ‘<i>aber-èber</i>’.</p> <p>Meski sekadar minum air. Bukan kah itu rejeki ?</p> <p>Pemilihan diksi yang dilakukan oleh penyair melalui <i>jangan mungkir</i>, <i>bulan telah tidur dalam hatimu</i> bermakna bulan menyampaikan pesan kepada makhluk hidup di bumi jika gelap bukan berarti tidak ada cahaya sedikit pun . Pada gelapnya langit, bulan mampu memberikan cahayanya dengan ikhlas tanpa pamrih menerangi bumi, secara deskripsi pun pemakaian diksi yang berkonotasi pada <i>bulan telah tidur dalam hatimu</i> .</p> <p>Pendesripsian bulan sebagai simbol ketenangan dapat dirasakan sebagai ketenangan jiwa bahkan bisa membuat seseorang</p>						
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

				<p>bersyukur. Pembuktian mengenai keindahan bulan dapat menciptakan alam semesta ini dengan begitu sempurna. Rangkaian kata mengenai bulan yang sangat indah dan romantis dapat menemani tidur di malam hari.</p>						
B5	<p>Saronen itu masih saja ditiup orang/ embun terangkat, kaki-kaki mengalir/ dari saujana ke saujana/ Tuhan!/ Tanah lapang itu tak seberapa jauh/</p> <p>1978</p>		√	<p>Ketika kehidupan masih dijalani sampai pada <i>saujana-saujana</i> /sejauh mata memandang, kupasrahkan kepada yang Maha Kuasa bahwa pengampunanmu (Tuhan) sungguh dekat. Kata <i>saujana</i> merupakan bentuk hasil interaksi manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya setempat secara terus menerus dalam waktu</p>						

				yang lama .					
--	--	--	--	-------------	--	--	--	--	--

e. Puisi Kelima (*Tangan*)

Tabel 4.5

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Tangan*

Bait	Data	Diksi		Kajian/Alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotasi	Konotasi		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	
B1	Yang sulur ke dalam angan/ lalu melompat dari nilai ke nilai/ yang terulur sebagai tangan/		√	Penyair menggambarkan <i>tangan</i> B1L3 sebagai rasa kehati-hatian kewaspadaan, kesadaran dan mungkin sedikit cemas atau galau (cemas dan galau termasuk	Pilihan kata <i>mengusap jidat bangkai demi bangkai</i>						

	lalu mengusap jidat bangkai demi bangkai			yang sering ia rasakan, kata pada <i>mengusap jidat bangkai demi bangkai</i>) B1L4 untuk menutupi kebusukan-kebusukan.	yang bermakna menutupi kebusukan –kebusukan mencerminkan Elemen Akhlak pribadi yang bertentangan dengan sikap yang harus dimiliki oleh pelajar yang berprofil pancasila.					
B2	<p>Tangan yang bersayap akan terbang seakan burung/ Kali ini ia datang/ Dua butir kelereng yang digenggam./ --ini biji mata si penyandang gelar/ yang bertahun-tahun terlelap--/</p> <p>1978</p>		√	Pilihan kata <i>tangan bersayap seakan burung</i> B2L1 itu muncul dalam larik puisi sebagai upaya damai kerap menggunakan pelbagai kata tersamar untuk mencari kesepakatan tetapi juga memperjuangkan kepentingan terselubung (<i>ini biji mata si penyandang gelar yang bertahun-tahun terlelap</i>). B2L4 Kata bersayap adalah kata pilihan yang bisa terbang <i>seakan burung</i> kesana kemari. Melenggang kekanan dan segera melenggok kekiri mengena makna yang lain seperti pada larik “kali ini ia datang dua butir kelereng” B2L3 ---“ini biji mata si penyandang gelar”--- Sebagai dialog politik itu juga						

			<p>penyair maksudkan apa yang disebut “diplomasi”. Yang menurut Wikipedia: Diplomasi merupakan seni dan praktik bernegosiasi oleh seseorang (disebut diplomat) yang biasanya mewakili sebuah negara atau organisasi. Kata diplomasi sendiri biasanya langsung terkait dengan mengurus berbagai hal seperti budaya, ekonomi, dan perdagangan. Sebagian besar manusia beranggapan bahwa diplomasi adalah cara mendapatkan keuntungan dengan kata-kata yang halus.” Diplomasi ini muncul dari pemangku kebijakan/pejabat (<i>si penyandang gelar</i>) yang mencuat kepermukaan setelah lama tidak bersuara (<i>yang bertahun-tahun terlelap</i>).</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

f. Puisi Keenam (*Tapal Batas*)

Tabel 4.6

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Tapal Batas*

Bait	Data	Diksi		Kajian/Alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotasi	Konotasi		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	
B1	<p>buat Zaihasra di Malaysia</p> <p>kita yang hidup/ menjaga langit yang bakal retak/ juga mengejar/ derai-derai daunan basah/</p>	√	√	<p>Penyair menunjukan puisi ini untuk seseorang yang bernama Zaihasra, beliau adalah penyair wanita dari negeri Malaysia yang penting dalam sejarah perkembangan sastra Melayu.</p> <p>Kita sebagai makhluk hidup yang sedang menanti dan menuju hari akhir/ kiamat tampak pada larik “kita yang hidup menjaga langit yang bakal retak juga</p>	<p>Pilihan kata “kita yang hidup menjaga langit yang bakal retak juga mengejar derai-derai daunan basah” Mencerminkan Elemen</p>						

				mengejar derai-derai daun basah” mempunyai makna tentang runtuhnya kehidupan dan berharap bisa bertemu secara langsung di tempat berkumpulnya manusia setelah hari akhir / kiamat yang dinamakan padang mahsyar.	Akhlik beragama dan akhlak kepada alam yang bermakna bahwa kita sebagai manusia beriman kepada hari akhir sebagai ketentuan Tuhan.					
B2	Bisakah kita bertemu/di padang tandus itu?/ senyum dan salju belum sampai ke sana/		√	Padang Mahsyar digambarkan sebagai tanah rata yang berwarna putih, artinya belum pernah ditempati seseorang. <i>(bisakah kita bertemu di padang tandus itu?)</i> , Jika dihubungkan dengan proyeksi makna kata <i>senyum dan salju belum sampai ke sana salju</i> tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa baris tersebut mengandung makna ketika hidup seseorang hampa dan tidak berarti						

				ketika sudah sampai padang mahsyar.						
B3	<p>mungkin akulah itu/ yang bergerak mendekati tapal batas itu/ tepat di tugu yang kaudirikan/ kuingin kekhidmatan sejenak/ menjabat tanganmu di sisi sarkopagus itu/ sebelum otopsi kita mulai/</p> <p>1978</p>		√	<p>(<i>bisakah kita bertemu di padang tandus itu?</i>), Jika dihubungkan dengan proyeksi makna kata <i>senyum dan salju belum sampai ke sana salju</i> tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa baris tersebut mengandung makna ketika hidup seseorang hampa dan tidak berarti ketika sudah sampai padang mahsyar. Pemilihan kata pada larik “mungkin akulah itu yang bergerak mendekati tapal batas itu” yang bermakna bahwa penyair</p>						

				akan mendekati alam pembatas yaitu alam kematian dan kehidupan melalui doa di atas nisan makam Zaihasra sebelum hari perhitungan kelak (<i>sebelum otopsi kita mulai</i>) dan menggambarkan tentang kesadaran dan kehidupan yang berjalan akan berakhir pada kematian						
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

g. Puisi Ketujuh (*Sungai Merah*)

Tabel 4.7

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Sungai Merah*

Bait	Data	Diksi		Kajian/Alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotas i	Konotas i		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	

					Berakhlak Mulia					
B1	dari kembang lalang itu bergegas wangi/ ekor angin melecot laut / langit pingsan/ oleh suara parau darahku/		√	Penyair memakai diksi <i>kembang lalang</i> yang dimaknai tumbuhnya kejahatan yang berlaju menuju keharuman. Penggunaan kata pada <i>ekor angin melecot laut</i> yaitu perpindahan gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang lebih rendah						
	padang itu tempat berburu kata-kata/ di dadanya ada sungai berair merah/ o, sungai yang jauh ke teluk abadi! katakanlah! Thales kutunggu di sini/		√	"melecot" bermakna dalam kelas verba atau kata kerja sehingga melecot dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. <i>Thales</i> sebagai ahli filsafat yang dianggap dapat memecahkan masalah secara matematika seakan-akan ditantang oleh si penyair untuk menyelesaikan masalah lubuk hati manusia (<i>kerikil</i>)						Pemakaian kata Thales kutunggu di sini untuk menyelesaikan perhitungan baru merupakan elemen merefleksikan pemikiran dan proses berpikir.

<p>untuk menyelesaikan perhitungan baru/ kerikil-kerikil yang bermukim dalam empedu/ telah kutanam di tepi sungai/ jadi pohon-pohon keajaiban/</p>		<p><i>kerikil yang bermukim dalam empedu) kutunggu di sini</i> dalam dunia medis empedu yang berfungsi sebagai tempat pembuangan limbah tubuh tertentu terutama pigmen hasil pemecahan sel darah dan kelebihan kolesterol serta dapat membantu penyerapan lemak yang menggambarkan hanya hal yang tidak baik yang ditampung dalam empedu. Begitupun iri hati atau kecemburuan yang tidak masuk akal dan tidak dapat dikontrol mengakibatkan manusia semakin lama, semakin menumpuk dan akan berakibat buruk pada kehidupannya, karena tidak akan merasa bahagia di setiap langkahnya. Pohon-pohon keajaiban mempunyai makna menyimpan air yang</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--	--

				menyelamatkan nyawa sehingga membuat isi hati yang bergejolak menghapus cerita.						
	<p>pada kembang pohon-pohon itulah/ berdentuman isi hatiku/ air sungai melarikan cerita/ ekor angin menjerat leherku/ dari mulutku terloncat firmanmu/ -sesuatu yang tak mungkin binasa-/</p> <p>1978</p>		√	<p>Pemilihan diksi <i>ekor angin menjerat leherku</i> yang menandakan adanya tipu muslihat untuk mendeskripsikan pengalaman, keberadaan ,suatu tindakan atau definisi dinamis yang lainnya. Pemilihan diksi <i>-sesuatu yang tak mungkin binasa-</i> mempunyai makna bahwa segala sesuatu pasti binasa, kecuali dzat-Nya (Allah). “(Q.S.Al-Qasas: 88).</p>						

h. Puisi Kedelapan (*Di Sebuah Tikungan*)

Tabel 4.8

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Di Sebuah Tikungan*

Bait	Data	Diksi		Kajian/Alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotas i	Konotas i		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhla k Mulia	Berkebhineka n Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	
B1	Di sebuah tikungan aku bertemu seseorang, sambil menyebutkan namanya yang tak mungkin kuhapalia mengulurkan tangan/	√		Pada puisi ini penyair memilih kata <i>tikungan</i> yang merupakan latar tempat mempunyai peran penting dalam penyusunan alur puisi. Alur cerita terbentuk karena peristiwa-peristiwa					Pemilihan diksi <i>Aku lari. Begitu ia</i>		

				yang dialami oleh (<i>seseorang</i>) tokoh-tokohnya dan tokoh-tokoh itu dihubungkan oleh latar tempat mereka bertemu yaitu di sebuah tikungan. Dari tikungan inilah peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh seseorang bersamaku. Problem dasar kehidupan tercermin pada larik “ia mengulurkan tangan tapi tangan kananku sedang kutinggalkan di rumah menepuk-nepuk pada anakku yang hendak tidur, terpaksa kuulurkan tangan kiriku.”				mengajar dan mengajar, untunglah segera kutemukan tempat aman		
B2	Tapi tangan kananku sedang kutinggalkan di rumah menepuk-nepuk pada anakku yang hendak tidur, terpaksa kuulurkan tangan kiriku/		√	Pada dasarnya “tangan kanan” dijadikan patokan dari kesuksesan sehingga seringkali keberadaan dan fungsi tangan kiri diabaikan				Elemen Situasi yang dihadapi serta regulasi diri.		

B3	Orang itu marah, seketika tanganya berubah menjadi cakar harimau, dengan kuku-kukunya yang tajam bersiap untuk menerkam/		√	Pada akhirnya kita menyimpulkan bahwa tangan kanan jauh lebih baik dibandingkan tangan kiri, sehingga jika seseorang mengulurkan tangan kiri untuk menyambut uluran tangan orang lain menjadikan merasa tidak dihargai dan dihinakan dan bisa menimbulkan amarah.						
B4	Aku lari. Begitu ia mengejarku dan mengejarku, untunglah segera kutemukan tempat aman dalam kidung yang disenandungkan ibuku setiap larut malam/ 1978		√	<i>Lari</i> dalam KBBI bermakna pergi berpindah untuk menyelamatkan diri kemudian dapat menemukan tempat yang aman.						

i. Puisi Kesembilan (*Capungku*)

Tabel 4.9

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Capungku*

Bait	Data	Diksi		Kajian/alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotasi	Konotasi		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	
B1	capungku, terbanglah ke mana kaumu!/ Kau yang menetas dari telur gelisahku/ kibaskan sayap-sayapmu/ dan pergilah!/ milikmu kolam biru/ di samping pusara kakekku/	√		Penyair menggunakan diksi berdenotasi melalui capungku. Menurut KBBI <i>Capung</i> sebagai hewan yang bisa terbang dalam kehidupan nyata juga dapat dilihat terbang dengan gerakan yang cepat, lincah, serta ke berbagai arah dengan tujuan jelas untuk mencapai sasaran yang dituju. berupa rangkaian kata “terbanglah ke mana maumu” B1L1		Penggambaran kepiting merupakan simbol hati manusia yang baik secara individu maupun sosial				Pada elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal tampak pada Penggambaran dua hewan yang	

			<p>menyimbolkan kemenangan, kekuatan dan kelincahan, kemakmuran, harmoni dan daya tarik keberuntungan umum yang baik, kebahagiaan, kemurnian yang ingin direalisasikan penyair di mana pun berada kata "kolam biru" B1L5 memiliki symbol positif, seperti peruntungan yang baik, kebijakan, perlindungan, inspirasi spiritual, tenang, kelembutan, dinamis, kreativitas, cinta, kedamaian, kepercayaan, loyalitas, kepandaian, panutan, kestabilan, kepercayaan diri, kesadaran, pesan, ide, berbagi, idealisme, persahabatan dan harmoni, kasih sayang. Warna biru memberikan kesan tenang dan menekankan keinginan. Selain itu, warna biru dapat menampilkan</p>	<p>seringkali merasakan kecemburuan pada kehidupan orang lain. Iri hati pastinya juga dimiliki penyair yang ingin bisa berkiprah jauh untuk menunjukkan eksistensinya, tidak hanya</p>	<p>berbeda jenis dan juga perilakunya. Ketika ditarik pada garis sintagmatik dan paradigmatis ditemukan bahwa kehidupan penyair tidak ubahnya seperti kehidupan manusia pada umumnya yang berada dalam lingkaran bahagia dan</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>kekuatan teknologi, kebersihan, udara, air dan kedalaman laut yang selaras dengan filosofi capung dan sejalan dengan semua itu, selain itu kolam juga identik dengan air penggambaran dari suatu kehidupan.</p> <p>Kedua kata "<i>pusara kakekku</i>" B1L6 menggambarkan panutan dan kebijakan, di mana pusara identik dengan makam tempat setiap manusia akan kembali pada penciptanya. Jika dimaknai secara mendalam, pusara sebagai bentuk pengingat manusia untuk mempersiapkan masa depannya kelak sehingga diharapkan dapat menjadi bijaksana dalam berkehidupan.</p>		<p>di masyarakatnya tapi juga di luar masyarakatnya yang telah dibuktikan oleh penyair. Namun, iri hati yang dimiliki pada taraf yang wajar untuk membangun dirinya menjadi lebih baik dan</p>		<p>persaingan karena iri hati di masyarakat sosial. Hal tersebut sangat umum dan manusiawi ada dalam kehidupan manusia. Tetapi, penyair dapat memberikan contoh terutama pada tataran iri hati ketika diimbangi dengan kemampuan dan</p>	
B2			√	<p>Sementara itu, penyair menyisipkan diksi berkonotasi dengan adanya</p>					

<p>Capungku, kepiting di rongga dadaku/ telah pindah dari paru-paru ke empedu/ namun aku masih menunggu/ kata-kata lahir dari rumput dari kerdip lampu/ tersusun dalam lagu dengan getar yang sungguh/ 1978</p>		<p>hubungan paradigmatik yang terdapat dalam puisi antara lain:<i>a.kepiting di rongga dadaku</i> menyimbolkan sifat dengki dan iri terhadap sesamanya. yang jika beberapa ekor kepiting diletakkan dalam satu baskom besar.Ketika beberapa ekor kepiting diletakkan dalam satu baskom besar, setiap kali ada kepiting yang berusaha untuk keluar baskom dengan cara memanjat dindingnya, kepiting lain akan menarik kepiting yang ingin keluar itu dengan capitnya. Akhirnya, tidak ada kepiting yang bisa keluar. Fenomena tersebut dikenal dengan “teori kepiting dalam baskom” yang sering digunakan sebagai analogi untuk perilaku manusia yang cemburu atau tidak ingin orang lain sukses lebih dari dirinya.Dalam kalimat</p>		<p>menjadi inspirasi banyak orang karena tidak merugikan siapapun. Sementara itu, Iri hati dalam puisi capungku ini sebenarnya lebih menjurus pada kecemburuan sosial yang ingin digamba</p>	<p>akal sehat dapat menjadi sosok yang sukses dan menjadi inspirasi banyak orang seperti dirinya. Namun, iri hati yang tidak diimbangi dengan keuletan, kegigihan, dan keahlian menjadi penyakit sosial yang ke arah</p>
--	--	--	--	--	--

			tersebut, pengibaratan rasa iri hati tersebut berada dalam diri manusia yang sudah sangat parah ke arah kedengkian yang ditandai dengan kata " <i>rongga dadaku</i> ". Rongga dadaku merupakan simbol penyakit hati yang sudah sangat merusak jiwa manusia yang dimulai dengan perasaan iri hati tak terkendali dan tanpa solusi yang baik mengakibatkan kedengkian sehingga berusaha dengan segala macam cara tanpa memedulikan sekitar untuk mendapatkan apa yang diinginkan. <i>b. telah pindah dari paru-paru ke empedu</i> menyimbolkan suatu yang penting mulai terkikis dalam suatu bentuk yang tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan gambaran mengenai paru-paru yang merupakan organ yang	rkan penyair melalui elemen mengenai dan mengenai budaya tentang kehidupan masyarakat yang tanpa disadari mulai tersisihkan oleh kemodernan Indonesia. Penyair juga berusaha menyin	dengki sehingga dapat menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.
--	--	--	---	--	--

			<p>sangat penting bagi kehidupan manusia karena tanpa paru-paru manusia tidak dapat hidup. Proses pertukaran antara gas oksigen dan karbondioksida terjadi di paru-paru, setelah membebaskan oksigen, sel-sel darah merah menangkap karbondioksida sebagai hasil metabolisme tubuh yang akan dibawa ke paru-paru. Melalui paru-paru karbondioksida dan uap air dilepaskan dan dikeluarkan dari paru-paru melalui hidung. Proses pertukaran tersebut terjadi di alveolus. Begitupun sifat dan perilaku manusia ketika menghadapi problematika diharapkan dapat menyaringnya dengan baik sehingga hal yang bersifat negatif dapat disingkirkan agar merasakan kebahagiaan, namun</p>	<p>dir secara halus bagaimana perilaku masyarakat secara umum yang saling bersaing tanpa memperhatikan lagi etika dan budaya lokal yang dimiliki masing-masing.</p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				ketika akal dan nurani mulai dikesampingkan akan memberi kesempatan pada rasa iri hati dan kecemburuan yang tidak masuk akal yang diibaratkan empedu, yang dalam dunia medis empedu berperan untuk membuang limbah tubuh tertentu (terutama pigmen hasil pemecahan sel darah dan kelebihan kolesterol) serta membantu penyerapan lemak yang menggambarkan hanya hal yang tidak baik yang ditampung dalam empedu. Begitupun iri hati atau kecemburuan yang tidak masuk akal dan tidak dapat dikontrol mengakibatkan manusia semakin lama, semakin menumpuk dan akan berakibat buruk pada kehidupannya, karena tidak akan merasa bahagia di setiap langkahnya.						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

j. Puisi Kesepuluh (*Padangku*)

Tabel 4.10

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Padangku*

Bait	Data	Diksi		Kajian/Alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotasi	Konotasi		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	
B1	Mengintip dari lubang kunci penjara/ di luar ada gumpalan awan perada /berangkat dari kening bunda/ sesudah disujudkan ke lantai magma/		√	Penyair menggunakan diksi dengan judul <i>Padangku</i> untuk menggambarkan kehidupan yang terbelenggu (<i>penjara</i>) BIL1 karena penjara tempat pulang, bagi para pekerja dengan hati	Elemen akhlak beragama tertuang dalam pilihan diksi	Data Profil Pelajar					

				lapang, yang tak jadi kesayangan orang. Di sisi kehidupan lain (<i>di luar ada gumpalan-gumpalan awan perada</i>)B1L2 memberikan ruang yang tepat dalam sunyi ketika mereka ingin melepaskan keluh kesah hidup yang tak mampu mereka ucapkan dalam kata, hanya dalam kesunyian dan sujud seorang ibu yang berdoa untuk anaknya. Seperti itulah dia.	ancasila beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mencerminkan elemen akhlak beragama pada puisi tersebut tertuang dalam pilihan diksi 'setetes embun' menanggung perih samudera' yang bermakna tetesan jika setetes embun bisa menanggung perih samudera yang luas dan dalam ,					
B2	"bunyi rahasia itu akan terdengar, anakku!/seperti daun nyawa terlepas dari tangkai/ikutlah, kalau		√	Jika ada seruan adzan awal (" <i>bunyi rahasia itu akan terdengar, anakku!</i>) B2L1 yang membangunkan kita di						

	<p>seseorang di tengah malam/ Mengajakmu berlayar ke tasik hitam bersampan angin, dengan dayung daun lalang/ Di sana, dari jejak adam/ setetes embun menanggung perih samudera”/</p>	√		<p>saat tidur (<i>seperti daun nyawa terlepas dari tangkai</i>) B2L2 untuk mengajakmu menuju cakrawala alam di sepertiga malam terakhir /tahajud maka ikutilah seruan itu agar engkau memahami tujuan hidup (<i>jejak adam</i>) B2L5 seperti halnya nabi Adam . Menurut firman Allah tujuan penciptaan manusia di muka bumi adalah untuk beribadah kepadaNya dan menjadi khalifah di muka bumi. Jika <i>setetes embun</i> yang jernih dan menawan <i>mampu menanggung perih samudera</i> yang luas dan dalam , begitupun dosa kita yang berharap bisa dimaafkan oleh Allah swt karena pengampunan Allah sangatlah luas.</p>					
B3	<p>mengintip dari lubang kunci penjara/</p>		√	<p>Berbeda dengan kesamuderaan manusia yang</p>					

	<p>padang ramai dengan sapi yang berpacuan/ menuju umbul-umbul di cakrawala/ ah, padangku yang luas tujuh kalinya/ kurentang di dasar dahaga/</p> <p>1978</p>		<p>tidak dapat dilihat dari balik bajunya melainkan ada di balik hatinya Kesamuderaan manusia yang sejati adalah kekayaan batin yang dimiliki oleh manusia. Kekayaan batin ini meliputi nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri manusia seperti kejujuran, keikhlasan, kepedulian, dan nilai-nilai luhur lainnya. Begitu luas dan sangat lapang. (<i>ah, padangku yang luas tujuh kalinya</i>)B3L4</p> <p>Beda jauh dengan tetesan embun, ia dapat kering (<i>kurentang di dasar dahaga</i>) B3L5 namun samudera mampu menerimanya kapan pun dan di mana pun ia datang. Seorang perindu Tuhan dapat juga menemukan kesamuderaan batinnya bersamaan dengan kehadiran seseorang yang ikhlas menerimanya.</p>						
--	---	--	---	--	--	--	--	--	--

				Samudera itu dapat muncul bersama kehadiran seseorang karena samudera kemanusiaan amat berdimensi ke Ilahian.							
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

k. Puisi Kesebelas (*Bayang-Bayang*)

Tabel 4.11

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Bayang-bayang*

Bai	Data	Diksi		Kajian/alasan	Data Profil Pelajar Pancasila							
		Denotas i	Konotas i		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhla k Mulia	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis		
B1	selalu ia menolak/ tiap kuajak/ bicara arti Lenyap/		√	Penyair mengungkapkan bahwa bayangan atau bayang-bayang juga bisa dimaknai sebagai gambar dalam pikiran; angan-angan; khayal, tanda-tanda akan terjadi sesuatu. Bayang-bayang itu pun akan hilang begitu saja ketika akan berganti waktu. Namun dalam kehidupan sehari-hari bayangan juga dapat diartikan sebagai sesuatu							Dalam hidup, bayangan memiliki makna simbolis. Dunia adalah tentang kebahagiaan dan kesedih	

				yang tidak nyata atau tidak terlihat secara fisik				an yang hidup adalah tentang belajar untuk fokus pada hal yang positif dan menemukan yang baik dalam setiap situasi. berdamai bersama yang merupakan elemen situasi yang dihadapi	
B2	ketika lampu padam/ia hanya berpesan./ "aku akan Mandi/ Tunggulah aku!/ sambil engkau Berbekam/ di sini"/ 1978		√	Sering dikatakan bahwa bayanganmu meninggalkanmu ketika terlalu gelap (<i>ketika lampu padam</i>)B2L1 yang melambangkan bahwa orang dan teman dekatmu meninggalkanmu di masa-masa sulit. Tetapi, hidup adalah tentang belajar untuk fokus (<i>di sini</i>)B2L6 pada hal yang positif dan menemukan yang baik dalam setiap situasi. Untuk membuat bayangan menghilang kamu harus menyinari bayangan itu.					

								pi serta regulasi diri		
--	--	--	--	--	--	--	--	---------------------------------------	--	--

1. Puisi Keduabelas (*Seekor Semut*)

Tabel 4.12

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Seekor Semut*

Bai	Data	Diksi		Kajian/Alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotas i	Konotas i		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebh nekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernala r Kritis	

B1	<p>Seekor semut menyeberang jembatan baja, rahasia berkibar di langit meniru gerak bendera. Udara menderu. Ketika hujan tercurah, ia sudah sembunyi di ketiak rusuk jembatan. Di situ ia tegakkan satu keasingan. Berapa lama ia di situ waktu sendiri pun tak mencatatnya. Tiba-tiba ia berjalan dengan langkah yang sederhana serta tak dihiraukannya cemas-cemas rembulan berhingapan di pundak-pundak manusia.</p> <p style="text-align: right;">1978</p>	√	√	<p>Penyair memilih diksi berdenotasi pada <i>seekor semut</i> yang merupakan cerminan kisah Nabi Sulaiman yang pandai berbahasa binatang dalam sebuah cerita, angkat topi kepada komunitas semut-semut kecil. Cerita ini mengajarkan manusia untuk tidak meremehkan makhluk kecil dan menghargai keberadaan mereka.. Pada larik <i>rahasia berkibar di langit meniru gerak bendera</i>) mencerminkan telinga nyaring Nabi Sulaiman mendengar keluhan semut di tengah perjalanan yang akan dilalui nabi terkaya di muka bumi. Sulaiman tersenyum mendengar celotehan semut. Beliau berhenti sejenak dan memberi komando kepada pasukan berkuda agar berhati-hati menjejakkan kaki di bumi karena ada protes dari sang semut. Kisah ini pun merupakan cuplikan dari ayat</p>			<p>Pemilihan diksi <i>semut</i> merupakan anatomi serangga termasuk golongan makhluk mini dibanding hewan lainnya, keberadaannya mereka jangan dianggap enteng. Hewan ini selalu bekerja sama dan bergotong royong dengan sesamanya sehingga sifat</p>			
----	--	---	---	--	--	--	--	--	--	--

				<p>Al Qur'an surat An-Naml ayat 18 yang artinya, "Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." (QS. An-Naml: 18). Pesan moral Nabi Sulaiman kepada Para Penguasa "jangan menginjak rakyat kecil"</p>			<p>tersebut mencerminkan elemen kolaborasi.</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

m. Puisi Ketigabelas (*Sajak Buat Kau*)

Tabel 4.13

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Sajak Buat Kau*

Bai	Data	Diksi		Kajian/Alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotas i	Konotas i		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebh nekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernala r Kritis	
B1	Di sinilah hujan itu menggali jurang yang membuat kau adalah kau dan aku adalah aku. Di balik rumpun bunga mata Sartre tajam padaku. Sehabis bersetubuh denganmu sadarlah aku, bahwa telah kubangun adamu dan	√	√	Penyair memilih diksi <i>hujan</i> mewakili manusia yang memiliki kemampuan untuk membangun kehidupannya. Kata hujan tersebut bermakna konotasi. Pemakaian nama seseorang yang bermakna denotasi tergambar pada Sartre, seorang filsuf eksistensialisme yang	Pemilihan diksi <i>Sartre</i> mendeskripsikan kita tetap harus selektif terhadap pemikiran Sartre tentang peniadaan						

<p>telah kaubangun adaku, sebab tanpa kau aku hanyalah batu. Sesudah itu kepastian menumbuhkan pohon-pohon berkabut dan ludahmu yang tak kusengaja tertelan masuk perutku akan kekal bersama rohku.</p>			<p>merumuskan kebebasan individu (<i>mata Sartre tajam padaku</i>) merupakan hal yang mutlak dalam kehidupan manusia. Sartre mengasumsikan tanpa bantuan Tuhan manusia dapat bebas mendefinisikan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. (<i>kubangun adamu dan telah kaubangun adaku</i>). Beliau berpendapat manusia adalah individu yang bebas. Namun kebebasan yang dimilikinya selalu terbatas dengan fakta akan adanya kebebasan individu lain. Manusia adalah bebas untuk melakukan dan mendefinisikan (<i>perutku akan kekal bersama rohku</i>) dirinya sendiri secara individual. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering dihadapkan dengan pandangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebagai manusia yang berakal kita</p>	<p>Tuhan. Beliau merumuskan konsep kebebasan individu, dan mengasumsikan bahwa tanpa bantuan Tuhan, manusia dapat bebas mendefinisikan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Pandangan ini jelas bertentangan dengan falsafah dasar negara kita</p>					
<p>1978</p>									

				harus selektif dalam memahami dan menerima pemikiran Sartre tersebut. Kita harus mampu memilah dan memilih pemikiran yang sesuai dengan nilai-nilai yang kita anut serta sesuai juga dengan ajaran agama kita.	yaitu Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan bertentangan pula dengan elemen akhlak beragama.					
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

n. Puisi Keempatbelas (*Pesona Itu Melompat*)

Tabel 4.14

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Pesona Itu Melompat*

Bai	Data	Diksi		Kajian/alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotas i	Konotas i		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan	Berkebhinekaan Global	Gotong Royon	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	

					Berakhlak Mulia		g			
B1	<p>Pesona itu terus melompat/ dari pematang ke pematang/ (seperti kupu-kupu yang ditangkap anak di taman menabur serbuk-serbuk sanubari) laut melambai Ketenteraman/</p>		√	<p>Penyair memilih diksi melalui ‘<i>Pesona</i>’ yang secara konotatif pola pemikiran yang membentuk pribadi aku-lirik, yang berprinsip bahwa alam tak sekadar sesuatu yang cuma dapat disentuh indrawi dan akal saja, tetapi keberadaannya justru lebih ditentukan hubungannya dengan yang transenden (“yang berada jauh di sana”) yang tercermin pada larik <i>laut melambai ketenteraman</i> Pola pemikiran ini menagjarkan manusia untuk memahami bahwa keberadaan alam dan segala isinya tidak bisa dipahami hanya dengan akal semata, tetapi juga memerlukan pengertian yang lebih dalam dan transenden)</p>	<p>Elemen akhlak kepada alam tercermin pada <i>seperti kupu-kupu yang ditangkap anak di taman menabur serbuk-serbuk sanubari) laut melambai ketenteraman</i> yang berprinsip bahwa alam tak sekadar sesuatu yang cuma dapat disentuh indrawi dan akal saja, tetapi keberadaannya justru lebih ditentukan</p>					

B2	-siapakah engkau?- Tanya roh kepada badan badanpun lalu menari sedang roh memukul gendang sekaligus melagukan nyanyian		√	Pada bait ini penyair, merefleksikan pemikiran semacam ' <i>siapa engkau?/ tanya roh kepada badan/ badan pun lalu menari/ sedang roh memukul gendang/ sekaligus melagukan nyanyian</i> ' merupakan simbolitas bahwa "yang nyata" eksistensinya selalu mengandung "yang tidak nyata" (<i>roh</i>).	hubungannya dengan yang transenden.						
B3	Pesona itu melompat dan terus melompat melumat-lumat kenyataan		√	Pada bait ini pemakaian kata konotasi tergambar pada "dan terus melompat" merupakan penegasan kembali bahwa "yang tidak nyata" (<i>roh</i>) selalu terus berpikir di alam bawah sadar.							

o. Puisi Kelimabelas (*Nagasari*)

Tabel 4.15

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Nagasari*

Bai	Data	Diksi		Kajian/alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotas i	Konota si		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebhine kaan Global	Goton g Royon g	Mandiri	Kreatif	Bernala r Kritis	
B1	Membuka kulit nagasari/ Isinya bukan pisang madu/tapi mayat anak gembala/yang berseruling setiap senja/		√	Penyair menyampaikan makna filosofi kue nagasari atau <i>nogosari</i> ini bukan berasal dari bahan bakunya, tetapi dari namanya. <i>Naga</i> yang berarti hewan legenda yang menjadi lambang kehormatan di Cina, dan <i>sari</i> yang diibaratkan sebagai isi		Elemen Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengala man kebhi					

				dari suatu benda. Jika digabungkan akan memiliki makna isi dari suatu benda yang melambangkan kehormatan.		nekaan tercermin pada filosofi kue nagasari yang melambangkan makna isi dari suatu benda yaitu kehormatan				
B2	Membuang kulit nagasari/ seorang nahkoda memungutnya/ dan merobeknya jadi dua/ separuh buat peta/ separuh buat bendera/ 1978		√	Penyair menyampaikan makna diksi <i>membuang kulit nagasari</i> maksudnya, dari apa yang dilakukan oleh seseorang yang terpenting adalah isi utama dari suatu benda yang dianggap terhormat. <i>separuh buat peta/separuh buat bendera</i> /artinya, ketika seseorang melakukan suatu kebaikan harus diiringi juga dengan ketulusan hati supaya diberkahi oleh Tuhan.						

p. Puisi Keenambelas (*Bunga*)

Tabel 4.16

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Bunga*

Bai	Data	Diksi		Kajian/alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotas i	Konotas i		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	
B1	Adakah kau dengar sekian bunga menangis dalam rangkaian, meronta dari sekian kepalsuan? Dunia masih tetap, tapi manusia sudah demikian jauh berhjalan sehingga jejak-jejaknya menenggelamkan sebuah pulau. Kalau aku menanam bunga, bukanlah satu bermakluman. Kalau		√	Penyair mengibaratkan rakyat kecil sebagai <i>bunga yang menangis dalam rangkaian</i> dan berusaha melepaskan diri darikemunafikan karena menjadi belunggu dalam kehidupan manusia karena kehilangan pedoman hidup. Manusia terpaksa menenggelamkan dirinya dalam dosa dan keaiban. Namun , dengan menerapkan prinsip ikhlas dalam hidup, manusia dapat meraih damai,bahagia, sukses dan mendapatkan kemuliaan Tapi ke mana lagi mereka harus berpindah karena tempat	Elemen akhlak beragama tertuang dalam pilihan kata . Dalam berdoa tetap kita waspada yang merupakan salah satu sarana berkomunikasi bersama sang pencipta						

<p>tidak, ke manakah embun hendak bersinggah, karena pagi merupakan sumber seluruh nilai? Jangan menyesal menghadiri upacara pemakaman dengan sekian bunga menjerit dalam rangkaian.</p>			<p>tersebut merupakan pusat untuk bernaung dalam kehidupannya (<i>ke manakah embun hendak bersinggah , karena pagi merupakan sumber seluruh nilai?</i>) Kita harus bersyukur (<i>jangan menyesal</i>) karena nyawa masih melekat pada raga meskipun dalam keadaan duka. (<i>Jangan menyesal menghadiri upacara pemakaman dengan sekian bunga menjerit dalam rangkaian</i>). Dalam setiap doa kita harus siap jika ajal datang menjemput secara tiba-tiba.</p>	<p>berdasarkan agama dan keyakinannya</p>					
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

q. Puisi Ketujuhbelas (*Nyanyian Tanah Garam*)

Tabel 4.17

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Nyanyian Tanah Garam*

Bai	Data	Diksi		Kajian/Alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotas i	Konota si		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebh nekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreati f	Bernala r Kritis	

B1	<p>angin yang diluluhkan bauan wangi\ barangkali tak akan mampu\ menghitung kerikil-kerikil sepi\ perih ya, perih!\ adakah duri di semak rindu?</p>			<p>Pemilihan diksi pada puisi <i>Nyanyian Tanah Garam</i> ini bermakna konotasi yang mengurai dinamika kehidupan di tanah kelahiran sang penyair, Madura. Makna garam dari laut adalah sebuah representasi harapan orang Madura yang dideskripsikan dalam keadaan kering/ tandus karena kemarau yang berkepanjangan sehingga menyebabkan kelaparan, kesengsaraan dan seakan-akan hampir berakhir kehidupan. Hal tersebut tercermin dalam pemilihan diksi pada bait pertama yang memilih kata <i>angin yang diluluhkan bauan wangi/barangkali tak akan mampu /menghitung kerikil-kerikil sepi/ perih ya, perih!\ adakah duri di semak rindu?</i></p>				<p>Elemen Situasi yang dihadapi serta regulasi diri tergambar pada pilihan diksi <i>dan sebagai anak dunia\ lagu lebah kuresapkan</i> yang berarti bahwa hidup harus bermanfaat untuk orang lain.</p>		
B2	<p>aduh, paman!\ kudaki punuk pundak sapimu\ dengan secawan nira di tangan\ untuk mengisi ruas</p>		√	<p>Kemarau yang panjang di deskripsikan melalui larik <i>wahai, bulan betah mengasuh kemarau</i> menyebabkan beberapa lubang air dan sungai mengering sehingga pasokan air dan makanan pun</p>						

	nyawaku\ wahai, bulan betah mengasuh kemarau\ 			berkurang yang menimbulkan kelaparan <i>untuk mengisi ruas nyawaku</i>						
B3	dari ekor bintang yang semalam gemetar\ bisa diduga, siapa yang harus dilecut\ agar bangkit kejantanan\ umbul-umbul berlukis wayang\ sudah tegak di sudut ladang		√	Semua penduduk pulau Madura harus bangkit untuk mengatasi masalah tersebut agar bisa bertahan hidup (<i>sudah tegak di sudut ladang</i>)B3L5						
B4	dan sebagai anak dunia\ lagu lebah kuresapkan dan sebagai anak madura\ kugali kubur sebelum berperang\ 1978		√	Sebagai keturunan Madura yang setia akan tanah leluhurnya. Melalui <i>lagu lebah kuresapkan</i> penyair memahami bahwa lebah adalah makhluk kecil yang banyak bermanfaat bagi manusia. Tuhan memberikan pelajaran bagi manusia untuk mengambil hikmah dari lebah. Lebah tahu, yang menjadi kebutuhannya hanyalah saripati, bukan yang lainnya. Ini mengajarkan bahwa setiap						

				<p>manusia harus mengambil sesuatu yang baik dan halal. Lebah pun dapat memberi manfaat bagi manusia. Ini pelajaran bagi manusia. Madu berasal dari saripati bunga dan baik, maka keluarnya pun baik. Sesuatu yang halal, keluarnya halal pula dan akan banyak memberi manfaat bagi orang lain. Di mana pun lebah hinggap, tak ada tangkai daun ataupun ranting pohon yang patah. Betapa santunnya hewan kecil ini hingga dalam bergaul dan tidak menyakiti siapa senantiasa menjaga kedamaian dalam setiap suasana. Lebah senantiasa memegang prinsip ketenteraman dalam pergaulan. Lebah tidak akan pernah mengganggu orang lain selama kehormatan dan harga dirinya dihormati. Namun, bila harga dirinya dizalimi, ia akan siap 'menyengat' pengganggunya. Karena itu, setiap manusia harus mampu menjaga kehormatan dirinya masing-masing. Lebah selalu selektif dalam memilih</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>makanan.</p> <p>Alangkah baiknya jika manusia bisa meniru kehidupan lebah ini, yaitu hanya menyantap sesuatu yang bersih dan yang baik.</p> <p>Manusia seringkali diuji dengan berbagai macam ujian dalam hidupnya, seperti ketajutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Namun sebagai orang yang beriman kepada-Nya, kita diperintahkan untuk senantiasa bersabar dan bertawakal dalam menghadapi ujian-ujian tersebut karena dengan bersabar dan bertawakal kita akan mendapatkan kekuatan dalam menghadapi ujian tersebut. Selain itu kita juga harus yakin bahwa setiap ujian yang ditimpakan kepada kita pasti ada hikmahnya dan merupakan bentuk cinta Allah. Pemilihan diksi <i>kugali kubur</i> ini pula disebut-sebut sebagai persiapan atau Alam Barzakh yang merupakan fase kedua setelah kehidupan dan sebelum manusia</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>dibangkitkan kembali. . Maka bertawakallah manusia karena sesuai doa yang diucapkan nabi Muhammad ketika berperang adalah “<i>Hasbunallah wa Ni'mal Wakil Ni'mal Maula Wani'mannashiir</i>”.</p> <p>"Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung. Doa ini mengajarkan manusia untuk selalu bertawakal kepada Allah dalam setiap perjuangan hidupnya.</p>							
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

r. Puisi Kedelapanbelas (*Bulan Tertusuk Lalang*)

Tabel 4.18

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Bulan Tertusuk Lalang*

Bai	Data	Diksi		Kajian/Alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotas i	Konotas i		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebh nekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreati f	Bernalar Kritis	

B1	bulan rebah\ angin lelah di atas kandang\ 		√	Penyair menciptakan gambaran alam yang menenangkan, dengan diksi <i>bulan yang rebah, angin yang lelah, dan pohon asam yang termangu</i> . Puisi ini menciptakan suasana yang tenang dan damai. Symbolisme bulan dan lalang. Bulan yang tertusuk lalang menciptakan gambaran yang kuat secara visual dan simbolis. Lalang, yang merupakan rumput liar, mewakili hambatan atau rintangan dalam hidup, sementara bulan melambangkan keindahan dan kesempurnaan. Symbolisme ini mencerminkan kontras antara kelelahan dan ketenangan.				<i>Elemen Situasi yang dihadapi serta regulasi diri tampak pada pemilihan diksi Malam yang penuh belas kasihan menyajikan gambaran malam yang penuh belas kasihan, yang menerima</i>		
B2	cicit-cicit kelelawar\ menghimbau di ubun bukit\ di mana kelak kujemput anak cucuku\ menuntun sapi berpasang-pasang\ 		√	Penggambaran perubahan dengan kehadiran cicit-cicit kelelawar yang menghimbau di ubun bukit dan keinginan penulis untuk kelak menjemput anak cucunya.						

B3	angin termangu di pohon asam\ bulan tertusuk lalang\ 		√	Bulan yang tertusuk lalang menciptakan gambaran yang kuat secara visual dan simbolis. Lalang, yang merupakan rumput liar, mewakili hambatan atau rintangan dalam hidup, sementara bulan melambangkan keindahan dan kesempurnaan. Simbolisme ini mencerminkan kontras antara kelelahan dan ketenangan.				<i>semesta bayang-bayang dan menidurkannya dalam ranjang nyanyian mencerminkan suasana penuh hiburan dan menerima segala keadaan baik suka maupun duka.</i>		
B4	tapi malam yang penuh belas kasihan\ menerima semesta bayang-bayang\ dengan mesra menidurkannya\ dalam ranjang- ranjang nyanyian\ 1978		√	Pemilihan diksi yang konotasi ini menciptakan kontras antara kehidupan alam dan kehidupan manusia. Malam yang penuh belas kasihan menyajikan gambaran malam yang penuh belas kasihan, yang menerima semesta bayang-bayang dan menidurkannya dalam ranjang nyanyian. Dalam larik ini penyair menciptakan suasana yang menghibur dan menerima segala keadaan.				<i>semesta bayang-bayang dan menidurkannya dalam ranjang nyanyian mencerminkan suasana penuh hiburan dan menerima segala keadaan baik suka maupun duka.</i>		

s. Puisi Kesembilanbelas (*Gadis*)

Tabel 4.19

Pemaparan Data dan Analisis Data Diksi Jenis Denotasi dan Konotasi yang Berprofil Pelajar Pancasila Pada Puisi *Gadis*

Bai	Data	Diksi		Kajian/Alasan	Data Profil Pelajar Pancasila						
		Denotasi	Konotasi		Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Berkebhinekaan Global	Gotong Royong	Mandiri	Kreatif	Bernalar Kritis	
B1	bahkan mata angin juga pun rimba/ senang memeram wangi rambutnya/ maka kebusuan pun/ mwminta seribu duga/		√	Pemilihan diksi yang bersifat konotatif ditulis pada puisi "Gadis" dengan membuka <i>pernyataan bahwa bahkan mata angin</i> pun merasakan keindahan rambut gadis tersebut dan berbagi kegembiraan dengan <i>rimba</i> . Penggunaan imaji ini memberikan gambaran tentang keelokan dan daya tarik gadis yang dimaksud. Keheningan juga meminta <i>seribu duga</i> , mengisyaratkan kekuatan dan ketenangan dalam kehadiran	Elemen akhlak kepada alam tergambar pada diksi "Gadis" adalah sebuah penggambaran yang indah tentang keindahan						

				gadis tersebut.						
B2	kembang turi yang dipungutnya/ dulu ketika paceklik tiba/ telah mekar pada mata/ dengan akar minum ke jantung telaga/		√	Penyair menggambarkan gadis tersebut yang mengumpulkan <i>kembang turi</i> ketika masa kelangkaan tiba. Puisi ini menciptakan gambaran tentang ketabahan dan kebijaksanaan gadis tersebut dalam menghadapi tantangan hidup. <i>Kembang turi</i> yang mungkin menggambarkan hubungan yang kuat dengan alam dan kehidupan.	alam dan kehidupan sehari-hari yang dihubungkan dengan sosok seorang gadis. Puisi ini menghadirkan gambaran yang puitis dan memesona tentang keelokan gadis tersebut, serta hubungannya yang dekat dengan alam di sekitarnya.					
B3	Bintang apa bergumpal di tenggara?/ malam-malam bujang haus/ bersandar di pohon siwalan/ pagi dating, ranum-ranum buah mangga/		√	Pengajuan pertanyaan tentang <i>bintang apa yang bergumpal di tenggara?</i> , menciptakan rasa keheranan dan keindahan alam yang memesona. Malam yang sunyi dan <i>bujang haus bersandar di pohon siwalan</i> menghadirkan gambaran tentang kesendirian dan <i>kehausan</i> yang mungkin dirasakan oleh gadis tersebut. Namun, <i>pagi yang datang dengan buah mangga</i> yang <i>ranum</i> memberikan harapan dan kelimpahan.						

B4	<p>Bahkan mata angin juga pun rimba/ setia menjaga jejak kakinya/ tanah coklat musim penghujan/ diam-diam minta disungkal/</p> <p>1978</p>		√	<p>Pemilihan diksi pada bait ini bersifat konotatif dan kembali menekankan kekuatan alam dan kehidupan yang setia. <i>Mata angin yang menjaga jejak kakinya dan tanah coklat yang diam-diam meminta disungkal</i> menggambarkan keabadian alam dan kehidupan yang terus berputar. Penekanan pada alam dalam puisi ini menggambarkan keharmonisan dan keterkaitan antara gadis tersebut dengan alam di sekitarnya.</p>	<p>Melalui bahasa puisi yang kuat, penulis mengajak kita untuk merenung dan menghargai keindahan dan kehidupan yang ada di sekitar kita, serta hubungan yang kita miliki dengan alam semesta.</p>					
----	--	--	---	---	---	--	--	--	--	--

2. Pembahasan Hasil Kajian terhadap Penggunaan Jenis Diksi yang Berprofil Pelajar Pancasila dalam Kumpulan Puisi *Bulan Tertusuk Lalang* Karya D.Zawawi Imron

Penggunaan diksi yang dibahas merupakan hasil kajian terhadap kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron . Penulis pada dasarnya menggunakan pisau kajian stilistika untuk menemukan penggunaan jenis diksi yang berprofil Pelajar Pancasila. Menurut Ratna (2014:116) , puisi dianggap sebagai objek utama kajian stilistika. Hal ini di dasarkan pada hakikat kajian stilistika merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengkaji karya sastra yang difokuskan pada penggunaan bahasa dan gayanya. Kajian terhadap unsur gaya tidak sekadar mengidentifikasi pemunculan unsur-unsur gaya saja tetapi harus sampai pada penjelasan fungsi dan efek estetikanya. Salah satu unsur gaya yaitu diksi. Kemampuan penyair menggunakan bahasa berkaitan dengan pilihan kata (diksi). Diksi merupakan salah satu aspek stilistika yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Setelah analisis dilakukan dengan menggunakan kajian stilistika terhadap penggunaan diksi dalam sembilan belas puisi karya D.Zawawi Imron ditemukan diksi dengan dengan memanfaatkan kata denotasi dan konotasi yang terdapat pada setiap larik puisi. Menurut Pradopo (2014: 55) “Pilihan kata dalam sajak disebut diksi.” Diksi merupakan pilihan kata yang dilakukan penyair dengan tujuan agar yang diungkapkannya bermakna, lebih tepat, dan selaras. Penyair dalam mengungkapkan gagasannya memilih kata setepat-tepatnya, ketepatan penggunaan diksi dalam puisi memperoleh efek keindahan . Karakteristik diksi dalam sembilan belas puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron ditemukan diksi yang menggunakan kata denotasi agar pembaca bisa memahami pesan tanpa keraguan dan kata konotasi dengan maksud untuk menghadirkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif, selain itu dapat memberikan gaya yang realistis. Hal ini menjadi ciri tersendiri seorang pengarang dalam menuangkan imajinasinya melalui puisi. Pemilihan diksi yang berdenotasi dan konotasi tersebut diselaraskan oleh penulis dengan elemen-elemen yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Berikut ini akan dipaparkan penggunaan diksi meliputi kata denotasi dan konotasi yang diselaraskan dengan Profil Pelajar Pancasila.

a. Penggunaan Diksi dengan Memanfaatkan Kata Denotasi dan Konotasi

Secara keseluruhan penyair menggunakan diksi dengan memanfaatkan kata denotasi dan konotasi berdasarkan hasil kajian yang dapat membangkitkan imaji visual pembaca karena dapat diserap indra penglihatan. Pilihan kata yang digunakan penyair mengandung makna denotasi dan konotasi. Kata yang digunakan di antaranya ‘bulan betah mengasuh kemarau’ dapat dimaknai kemarau yang berkepanjangan yang dirasakan penyair. Kelompok kata

tersebut dapat membangkitkan imaji visual pembaca. Dalam hal ini pembaca seolah-olah dapat melihat keadaan yang digambarkan penyair meskipun dalam arti kiasan. Dengan demikian kata-kata yang digunakan penyair kata-kata yang khas, padat, dan bermakna. Unsur keindahan tampak pada kata 'bulan' penyair memilih kata bulan untuk mengungkapkan waktu yang lama. Kata-kata bermakna konotasi lebih dominan digunakan oleh penyair.

Sehubung dengan hal itu penyair mencoba menghadirkan perenungan terhadap alam menggunakan bahasa yang plastis, ia telah berhasil mengungkapkan perasaannya sebagai tanggapan terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

b. Penggunaan Diksi dengan Memanfaatkan Ungkapan

Penggunaan diksi dengan memanfaatkan ungkapan ditemukan dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang*. Menurut Triningsih (2009:49), ungkapan merupakan perkataan atau kelompok kata (frasa) yang khusus dan maknanya telah menyatu tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Dalam menyampaikan gagasannya, penyair menggunakan diksi dengan memanfaatkan ungkapan yang berhubungan dengan indra perasaan. Diksi yang baik digunakan oleh penyair untuk menyampaikan cerita dengan runtut, menjelaskan penokohan, mendeskripsikan waktu serta latar dan sebagainya. Melalui diksi 'mencari sarang angin' yang bermakna mencari hikmah dari misteri kehidupan. Ungkapan tersebut ditemukan pada puisi berjudul *Padang Hijau*. Dalam hal ini penyair menyampaikan maksudnya secara tersirat.

1) Penggunaan Diksi pada puisi ke-1 Dari Kandang ke Ladang

Berdasarkan data dan analisis data di atas, penyair menggunakan diksi atau pilihan kata konotasi yang muncul pada setiap larik dalam puisi tersebut. Pilihan kata yang digunakan si penyair dalam mengungkapkan perasaannya dalam puisinya yang menggunakan kata yang bersifat konotatif karena banyak mengandung arti kiasan dan yang mewakili keseluruhan puisi. Penggunaan kata konotasi tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan imaji pembaca. Penyair memilih kata-kata yang membuat segala hal terkesan dapat dilihat, didengar, dan dirasakan, sehingga muncul imaji penglihatan, pendengaran dan perasaan.

Bait kesatu tampak kata konotatif yaitu terdapat pada kata "menjilat", terbukti pada : "Anak-anak lapar menjilat langit biru". Larik tersebut bermajas personifikasi. Majas ini muncul untuk menyatakan sesuatu yang lain karena memiliki pertalian yang erat dan diperuntukan kepada seseorang.

Bait kedua, melalui kata “Mesjidku” yang berdenotasi dan berfungsi agar pembaca bisa memahami pesan tanpa keraguan. Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, lugas, dan tidak ambigu karena diperoleh dari tanggapan panca indera kita. Itu sebabnya, kalimat denotasi sangat diperlukan untuk meminimalisir penafsiran yang subjektif. Melalui diksi di “mesjid” itulah penyair dapat menggunakan kata berdo'a yang diungkapkan pada larik “Di sini 'kan kuucapkan sejuta bisik buat mengetuk semesta pintu”.

Bait ketiga diksi yang menunjukkan konotasi yang menyampaikan pesan dengan kreatif tampak pada “berguna sebuah titian” yang diibaratkan penyair sebagai perantara atau jembatan menuju kehidupan di akhirat kelak.

Data Profil Pelajar Pancasila elemen beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada puisi tersebut mencerminkan elemen akhlak beragama yang dianutnya dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978

2) Penggunaan Diksi pada puisi ke-2 *Pemandangan*

Puisi kedua ini berjudul “Pemandangan” terdiri atas satu bait. Penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang berkonotasi dengan tujuan menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif. Pemakaian diksi melalui kata kunci “ Di tengah laut namamu bermain cahaya” merupakan pesan bahwa sajak ini mengandung pesan bahwa keindahan alam bukti kebesaran Tuhan yang dikesankan melalui gejala (h)usn, indah) di dunia. Dalam dunia gejala, sifat Tuhan “bermain cahaya” di tengah “pemandangan” alam. Baris “kubiarkan bakau-bakau di rawa pantai itu melanjutkan pesanmu” mempresentasikan konsep tersebut. Dalam hal ini, penyair menggunakan diksi dengan memanfaatkan ungkapan yang berhubungan dengan indra perasaan untuk memperindah puisi dan menyampaikan pesan dengan baik kepada pembaca.

Data Profil Pelajar Pancasila elemen beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada puisi tersebut mencerminkan akhlak kepada alam yang terdapat pada *awan jingga, langit jingga, angin jingga dan laut jingga Riak air yang belas padaku menghiba sepanjang lagu, dahan-dahan yang sudah mati kembali menari-nari menyambut embunmu senja hari.*

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

3) Penggunaan Diksi pada puisi ke-3 *PadangHijau*

Puisi kedua ini berjudul “Padang Hijau” terdiri atas empat bait. Penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang berkonotasi dengan tujuan menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif.

Bait kesatu, penyair menyampaikan gagasannya menggunakan pemakaian diksi melalui kata konotasi yang bermajas personifikasi terdapat pada lirik “ Sejuk pun singgah” yang bermakna mendapatkan tempat yang tenang dan nyaman.

Data Profil Pelajar Pancasila elemen beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada puisi tersebut mencerminkan akhlak beragama yang terdapat pada pemilihan diksi “ Bersama Musa yang beriman” yang mengungkapkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah nabi Musa dalam Al Quran adalah kesabaran, optimisme, pantang menyerah , jiwa yang agung dan juga jihad.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

4) Penggunaan Diksi pada puisi ke-4 Kerapan

Secara keseluruhan penyair menggunakan konotasi pada puisi keempat ini yang berjudul “Kerapan” terdiri atas lima bait. Penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang berkonotasi dengan tujuan menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif. Kata berkonotasi tampak dalam setiap lirik puisi ini.

Bait kesatu pada lirik pertama, tampak penggunaan kata denotasi yang terdapat pada kata ‘saronen’ yaitu alat musik yang ditiup atau seruling khas Madura yang selalu mengiringi acara kerapan sapi yang demikian penting dalam pembentukan citra Madura. Pada lirik kedua dan selanjutnya didominasi oleh kata konotasi seperti pada lirik ‘Darah langit jatuh di padang’ yang merupakan simbol semangat yang tinggi dan dianalogikan sebagai perjuangan sampai titik darah penghabisan di dalam kehidupan.

Bait kedua tampak penggunaan diksi yang memakai kata tanya seperti pada ‘Sampai kapan ya, ujung lalang itu menyentuh awan? Makna dari lirik tersebut yaitu jika kita bertanya dan mencari jawaban harus diniatkan untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Kehidupan manusia itu dapat kita susun agar sejalan dengan keinginan karena Tuhan yang Maha pengasih memberikan kesempatan kepada kita.

Bait ketiga, penyair menggunakan diksi meliputi kata konotasi dengan memanfaatkan ungkapan ‘sebelum daun jati sempurna raggasnya’ sebagai harapan pagelaran kerapan sapi yang biasanya digelar pada akhir musim tanam tembakau hingga awal musim penghujan dan dapat terlaksana sebelum musim hujan.

Bait keempat, penyair menggunakan diksi meliputi kata denotasi dengan memanfaatkan diksi ‘Arya wiraraja! Perlukah aku menang’ yang bermakna untuk bisa melestarikan kebudayaan yang ada di Madura harus sebagai penguasa seperti Arya Wiraraja yang pada abad ke-13 sebagai tokoh pemimpin di Jawa dan Madura dan pernah menjadi Adipati di Madura Timur.

Bait kelima, diksi yang digunakan penyair menggunakan kata konotasi yang dapat membangkitkan imaji visual melalui ‘jangan mungkir, bulan telah tidur dalam hatimu’ yang bermakna bulan menyampaikan pesan kepada makhluk hidup di bumi bahwa gelap belum tentu tidak ada cahaya sama sekali. Bulan mampu memberikan cahayanya dengan ikhlas tanpa pamrih menerangi bumi meskipun langit dalam keadaan gelap.

Data Profil Pelajar Pancasila berkebhinekaan global pada puisi tersebut mencerminkan elemen mengenal dan menghargai budaya yang terdapat pada pemilihan diksi ‘saronen dan karapan sapi.’

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

5) **Penggunaan Diksi pada puisi ke-5 *Tangan***

Puisi kelima ini berjudul “Tangan” terdiri atas dua bait. Penyair menyampaikan gagasannya melalui cara dengan menggunakan kata denotasi dan konotasi melalui majas dan pengimajian dengan maksud penuturan sesuatu yang kemudian menjadi konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan sehingga lebih mudah dipahami.

Bait kesatu, penyair menyampaikan gagasannya menggunakan pemakaian diksi melalui kata konotasi yaitu ‘tangan’ yang menggambarkan sebagai rasa kehati-hatian, kewaspadaan, kesadaran dan mungkin sedikit cemas atau galau termasuk yang sering ia rasakan.

Bait kedua, diksi yang digunakan penyair menggunakan kata konotasi yang dapat membangkitkan imaji visual melalui ‘tangan yang bersayap’ yang bermakna sebagai upaya damai yang kerap menggunakan kata tersamar untuk mencari kesepakatan tetapi juga memperjuangkan kepentingan terselubung.

Data Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada puisi tersebut mencerminkan elemen yang bertentangan dengan elemen akhlak pribadi yang tercermin pada pilihan kata ‘mengusap jidat bangkai demi bangkai’ yang bermakna menutupi kebusukan demi kebusukan.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

6) Penggunaan Diksi pada puisi ke- 6 *Tapal Batas*

Puisi ini ditujukan untuk seorang wanita yang berasal dari negeri seberang (Malaysia) bernama Zaihasra. Dalam sejarah perkembangan sastra Melayu nama Zaihasra sudah tidak asing lagi karena seorang penyair wanita dari Malaysia yang dapat diperhitungkan. Puisi-puisi Zaihasra mempunyai sikap, perasaan, nada dan pesan yang pesimisme tetapi puisi-puisi beliau masih mempunyai estetika yang diperlukan dalam sebuah puisi.

Cara penyair dalam menyampaikan gagasannya dalam puisi ini dengan menggunakan diksi meliputi kata yang berkonotasi yang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui imajinasi visual, karena dapat dicerap indra penglihatan yang tampak pada bait berikut ini.

Bait kesatu, penyair menyampaikan gagasannya menggunakan pemakaian diksi melalui kata konotasi yaitu “manusia yang hidup mengejar derai-derai daun dan basah dan menjaga langit yang bakal retak ’ yang bermakna kita sebagai makhluk hidup yang sedang menanti dan menuju hari akhir atau kiamat.

Bait kedua, penyair menyampaikan gagasannya menggunakan pemakaian diksi melalui kata konotasi yaitu “senyum dan salju belum sampai ke sana” yang mengandung makna hidup seseorang akan hampa dan tidak berarti jika telah sampai pada alam kematian.

Bait ketiga penyair memakai diksi ‘sebelum otopsi kita mulai’ menggambarkan tentang kesadaran dan kehidupan yang pasti akan berakhir dan semua yang bernyawa pasti akan sirna dan tidak ada yang kekal.

Data Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mencerminkan elemen akhlak beragama dan akhlak kepada alam pada yang terdapat pada pemilihan diksi ‘kita yang hidup menjaga langit yang bakal retak juga mengejar derai-derai daun dan basah’ yang bermakna bahwa kita sebagai manusia harus beriman kepada hari akhir sebagai ketentuan Tuhan.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

7) Penggunaan Diksi pada puisi ke-7 *Sungai Merah*

Puisi *Sungai Merah* ini terdiri dari tiga bait. Cara penyair dalam menyampaikan gagasannya dalam puisi ini dengan menggunakan diksi meliputi kata yang berkonotasi yang

menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif yang tampak pada bait berikut ini.

Bait kesatu, penyair menyampaikan gagasannya menggunakan pemakaian diksi melalui kata konotasi melalui ungkapan ‘kembang lalang bergegas wangi’ yang bermakna tumbuhnya kejahatan yang melaju pada kebaikan.

Bait kedua, penyair menyampaikan gagasannya menggunakan pemakaian diksi melalui kata konkret pada larik ‘katakanlah! Thales kutunggu di sini’ yang mendeskripsikan penyair menantang Thales seorang filsuf yang dianggap dapat menyelesaikan semua masalah yang ada di bumi ini karena beliau bereksperimen menjelaskan dunia dan gejala-gejala di dalamnya tanpa bersandar pada mitos melainkan pada rasio manusia.

Bait ketiga penyair memakai diksi melalui ungkapan pada larik ‘sesuatu yang tak mungkin binasa’ bermakna “tiap-tiap sesuatu pasti binasa” yang sesuai dengan firman Allah pada Qur’an surat Al Qasas ayat 88.

Data Profil Pelajar Pancasila bernalar kritis pada puisi tersebut mencerminkan elemen merefleksikan pemikiran dan proses berpikir terdapat pada pemilihan diksi ‘Thales kutunggu di sini untuk menyelesaikan perhitungan baru.’

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

8) Penggunaan Diksi pada puisi ke-8 Di Sebuah Tikungan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penggunaan diksi pada puisi ‘Di Sebuah Tikungan’ ditemukan diksi dengan memanfaatkan kata denotasi yang berfungsi agar pembaca bisa memahami pesan tanpa keraguan. Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, lugas, dan tidak ambigu karena diperoleh dari tanggapan panca indera kita. Itu sebabnya, kalimat denotasi sangat diperlukan untuk meminimalisir penafsiran yang subjektif. Penyair memilih diksi ‘tikungan’ dalam puisi memiliki peran penting dalam penyusunan alur cerita. Alur cerita terbentuk karena peristiwa-peristiwa yang dialami oleh seseorang dan tokoh-tokohnya yang dihubungkan dengan latar tempat mereka bertemu yaitu di sebuah tikungan. Dari tikungan inilah terbentuk karena peristiwa-peristiwa yang dialami oleh (seseorang) dan tokoh-tokohnya yang dihubungkan oleh latar tempat mereka bertemu. Dalam kajian stilistika, diksi merupakan pilihan kata dalam tulisan yang digunakan untuk menggambarkan sebuah cerita atau memberi makna sesuai dengan konteks.

Cara penyair dalam menyampaikan gagasannya dalam puisi ini dengan menggunakan diksi meliputi kata yang berkonotasi yang menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif yang tampak pada bait berikut ini.

Bait kesatu, penyair menyampaikan gagasannya menggunakan pemakaian diksi melalui kata denotasi 'tikungan' yang bermakna tumbuhnya kejahatan yang melaju pada kebaikan. Bait kedua, penyair menyampaikan gagasannya menggunakan pemakaian diksi melalui kata konkret yaitu "tapi tangan" yang bermakna bahwa tangan kanan dijadikan tolak ukur dari kesuksesan sehingga seringkali tangan kiri dianggap kebalikannya

. Bait ketiga, penyair menyampaikan gagasannya menggunakan pemakaian diksi melalui kata denotasi yaitu "marah" yang bermakna sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya); karena si- Aku mengulurkan tangan kiri sehingga seseorang merasa tidak dihargai dan dihinakan sehingga menimbulkan amarah. Bait ketiga, penyair menyampaikan gagasannya menggunakan pemakaian diksi melalui kata denotasi yaitu "lari" yang bermakna pergi berpindah untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman.

Data Profil Pelajar Pancasila mandiri pada puisi tersebut mencerminkan elemen situasi yang dihadapi serta regulasi diri terdapat pada pemilihan diksi 'Aku lari.' bermakna pergi meninggalkan orang lain.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

9) Penggunaan Diksi pada puisi ke-9 *Capungku*

Secara keseluruhan penyair menggunakan konotasi pada puisi kesembilan ini yang berjudul "Capungku" terdiri atas dua bait. Penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang berkonotasi dengan tujuan menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif. Kata berkonotasi tampak dalam setiap larik puisi ini.

Bait kesatu, diksi yang digunakan penyair menggunakan rangkaian kata 'terbanglah ke mana maumu' yang menyimbolkan kemakmuran, kemenangan, kekuatan, dan kelincahan, harmoni dan daya tarik keberuntungan umum yang baik, kebahagiaan, kemurnian yang ingin direalisasikan penyair di mana pun berada. Selain itu terdapat rangkaian kata 'milikmu kolam biru' yang menyimbolkan peruntungan yang baik, 'pusara kakekku' menggambarkan panutan dan kebijaksanaan.

Bait kedua, diksi yang digunakan penyair menggunakan hubungan paradigmatis yang terdapat pada rangkaian diksi 'keping di rongga dadaku menyimbolkan sifat iri dan dengki terhadap sesamanya ditandai dengan rongga dadaku yang merupakan simbol penyakit hati yang sudah sangat merusak jiwa manusia yang dimulai dengan perasaan iri hati tak terkendali

dan tanpa solusi yang baik mengakibatkan kedenggian sehingga berusaha dengan segala macam cara tanpa memedulikan sekitar untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Data Profil Pelajar Pancasila berkebhinekaan global elemen mengenal dan menghargai budaya pada puisi tersebut tercerminkan pada penggambaran kepitng merupakan simbol hati manusia yang baik secara individu maupun sosial seringkali merasakan kecemburuan pada kehidupan orang lain . Iri hati pastinya juga dimiliki penyair yang ingin bisa berkiprah jauh untuk menunjukkan eksistensinya, tidak hanya di masyarakatnya tapi juga di luar masyarakatnya yang telah dibuktikan oleh penyair. Namun iri hati yang dimiliki masih pada taraf yang wajar untuk membangun dirinya menjadi lebih baik dan menjadi inspirasi banyak orang karena tidak merugikan siapa pun. Sementara itu, iri hati dalam puisi ini lebih menjurus pada kecemburuan sosial yang ingin digambarkan penyair. Penyair juga berusaha menyindir secara halus bagaimana perilaku masyarakat secara umum yang saling bersaing tanpa memperhatikan lagi etika dan budaya lokal yang dimiliki masing-masing.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

10) Penggunaan Diksi pada puisi ke-10 *Padangku*

Cara penyair dalam menyampaikan gagasannya dalam puisi ini dengan menggunakan diksi meliputi kata yang berkonotasi yang menghadirkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif yang tampak pada bait berikut ini.

Bait kesatu, diksi yang digunakan penyair menggunakan kata konotasi 'Padangku' yang menggambarkan kehidupan yang terbelunggu yaitu penjara karena bermakna penjara tempat pulang bagi pekerja dengan hati lapang yang tak jadi kesayangan orang.

Bait kedua, rangkaian diksi yang digunakan penyair menggunakan kata konotasi 'di luar ada gumpalan-gumpalan awan perada' yang bermakna memberikan ruang yang tepat dalam sunyi ketika mereka ingin melepaskan keluh kesah hidup yang tak mampu mereka ucapkan dalam kata.

8
Data Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mencerminkan elemen akhlak beragama pada puisi tersebut tertuang dalam pilihan diksi 'setetes embun' menanggung perih samudera' yang bermakna tetesan jika setetes embun bisa menanggung perih samudera yang luas dan dalam , begitu pun dosa kita yang berharap dimaafkan oleh Allah swt karena pengampunan Allah sangatlah luas.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978

11) Penggunaan Diksi pada puisi ke-11 *Bayang-Bayang*

Cara penyair dalam menyampaikan gagasannya dalam bait kesatu dan kedua puisi ini dengan menggunakan diksi meliputi kata yang berkonotasi yang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui imajinasi visual, karena dapat dicerap indra penglihatan yang tampak. Penyair mengungkapkan bahwa alam kehidupan manusia tidak terlepas dari namanya bayangan yang bisa dimaknai sebagai gambar dalam pikiran. Hidup adalah pembelajaran untuk tertuju pada hal yang positif dan menemukan yang baik dalam setiap situasi.

Data Profil Pelajar Pancasila mandiri pada puisi tersebut mencerminkan elemen situasi yang dapat dihadapi serta regulasi diri.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

12) Penggunaan Diksi pada puisi ke-12 *Seekor Semut*

Secara keseluruhan penyair menggunakan konotasi pada puisi kedua belas ini yang berjudul “Seekor semut” terdiri atas satu bait. Penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang berkonotasi dengan tujuan menghadirkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif. Kata berkonotasi tampak dalam setiap larik puisi ini.

Penyair memilih diksi seekor semut yang merupakan cerminan kisah nabi Sulaiman yang angkat topi kepada komunitas semut-semut kecil yang berceloteh protes agar berhati-hati menjejak kaki di bumi. Kisah semut dan nabi Sulaiman tertera dalam cuplikan ayat Al- Qur’an surat An Naml ayat 18 yang artinya, “Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.” Pesan moral kisah Nabi Sulaeman kepada para penguasa supaya tidak semena-mena menginjak rakyat kecil.

Data Profil Pelajar Pancasila gotong royong pada puisi tersebut mencerminkan pemilihan diksi ‘semut’ merupakan anatomi serangga termasuk golongan makhluk mini dibanding hewan lainnya, keberadaan mereka jangan dianggap enteng. Hewan ini selalu bekerja sama dan bergotong royong dengan sesamanya sehingga sifat tersebut mencerminkan elemen kolaborasi.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

13) Penggunaan Diksi pada puisi ke-13 *Sajak Buat Kau*

Secara keseluruhan penyair menggunakan konotasi pada puisi ketigabelas ini yang berjudul “Sajak Buat Kau” terdiri atas satu bait. Penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang berkonotasi dengan tujuan menghadirkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif. Kata berkonotasi tampak pada diksi ‘hujan’ mewakili manusia yang memiliki kemampuan untuk membangun kehidupannya. Selain itu ada pula pemakaian diksi yang berdenotasi pada ‘Sartre’ seorang fisuf beraliran eksistensialis atheis, yang berarti tidak percaya akan adanya Tuhan. Oleh karena itu , ia juga tak percaya terhadap takdir yang mengatur manusia dan berasumsi bahwa seluruh perbuatannya akan ditanggung oleh dirinya sendiri dan tanpa adanya campur tangan dari Tuhan. Beliau pun membahas tentang kebebasan menjadi seorang manusia dan hubungannya dengan sesama manusia merupakan hal yang mutlak.

Data Profil Pelajar Pancasila **beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa** mencerminkan elemen akhlak beragama pada puisi tersebut tertuang pada pemilihan diksi ‘Sartre’ yang mendeskripsikan bahwa kita harus selektif terhadap pemikiran Sartre tentang peniadaan Tuhan. Beliau merumuskan kebebasan individu , dan mengasumsikan bahwa tanpa bantuan Tuhan manusia dapat bebas mendefinisikan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Pandangan ini jelas berentangan dengan falsafah dasar negara kita yaitu Pancasila sila Ketuhanan yang Maha Esa dan bertentangan juga denga elemen akhlak beragama.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

14) Penggunaan Diksi pada puisi ke-14 *Pesona Itu Melompat*

Cara penyair dalam menyampaikan gagasannya dalam puisi ini dengan menggunakan diksi meliputi kata yang berkonotasi dengan tujuan menghadirkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif yang tampak pada bait berikut ini.

Bait kesatu, diksi yang digunakan penyair menggunakan kata ‘Pesona’ yang secara konotatif membentuk pribadi aku-lirik yang menjadi pola pikirann yang berdasar bahwa keberadaannya justru lebih ditentukan hubungannya dengan transenden (yang berada jauh di sana) dan tidak sekadar yang bisa disentuh oleh akal dan indera manusia.

Bait kedua, penggunaan diksi berkonotasi sebagai refleksi pemikiran melalui ‘siapa engkau?/Tanya roh kepada badan/badan pun lalu menari/sedang roh memukul gendang/sekaligus melagukan nyanyian’ merupakan simbolitas bahwa “yang nyata” eksistensinya selalu mengandung yang tidak nyata.

Bait ketiga, pemakaian diksi secara konotatif ‘pesona itu melompat dan terus melompat melumat-lumat kenyataan’ menegaskan bahwa “yang nyata” eksistensinya selalu mengandung yang “tidak nyata” (roh) dan terus berpikir di alam bawah sadar.

Data Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mencerminkan elemen akhlak kepada alam pada puisi tersebut tercermin pada larik dengan pemilihan diksi ‘ seperti kupu-kupu yang ditangkap anak di taman menabur serbuk-serbuk sanubari lalu melambai ketentraman’ yang berprinsip bahwa alam tak sekadar sesuatu yang hanya dapat disentuh indrawi dan akal saja, tetapi keberadaannya justru ditentukan hubungannya dengan transenden.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

15) Penggunaan Diksi pada puisi ke-15 Nagasari

Cara penyair dalam menyampaikan gagasannya dalam puisi *Nagasari* ini ini dengan menggunakan diksi meliputi kata yang berdenotasi yang berfungsi agar pembaca bisa memahami pesan tanpa keraguan karena bermakna yang sebenarnya, lugas, dan tidak ambigu yang diperoleh dari tangkapan panca indera kita. Selain itu penggunaan diksi berkonotasi dengan tujuan menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif. Penyair menyampaikan makna filosofi kue *nagasari* atau *nogosari* pada puisi ini bukan berasal dari bahan bakunya, tetapi dari namanya. *Naga* yang berarti hewan legenda yang menjadi lambang kehormatan di Cina, dan *sari* yang diibaratkan sebagai isi dari suatu benda yang melambangkan kehormatan .

Pemahaman tersebut bermaksud dari apa yang dilakukan seseorang yang terpenting adalah isi utama dari suatu benda yang dianggap terhormat. Artinya, ketika seseorang melakukan suatu kebaikan harus diiringi juga dengan ketulusan hati supaya diberkati Tuhan.

Data Profil Pelajar Pancasila berkebhinekaan global pada puisi tersebut mencerminkan elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan tercermin pada filosofi *nagasari* yang melambangkan makna isi dari suatu benda yaitu kehormatan.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

16) Penggunaan Diksi pada puisi ke-16 Bunga

Secara keseluruhan penyair menggunakan konotasi pada puisi keempat ini yang berjudul “Bunga”. Penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang berkonotasi dengan tujuan menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan

dengan lebih kreatif. Kata berkonotasi tampak dalam setiap lirik puisi ini. Penyair mengibaratkan rakyat kecil sebagai bunga yang menangis dalam rangkaian dan berusaha melepaskan diri dari belenggu kemunafikan karena mereka kehilangan pedoman hidup.

Data Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mencerminkan elemen akhlak beragama dan akhlak kepada alam pada yang tertuang dalam pemilihan diksi ‘dalam berdoa tetap kita waspada yang merupakan salah satu sarana berkomunikasi bersama sang pencipta berdasarkan agama dan keyakinannya.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

17) Penggunaan Diksi pada puisi ke-17 *Nyanyian Tanah Garam*

Puisi ketujuhbelas ini berjudul “Nyanyian Tanah Garam ” terdiri atas empat bait. Secara keseluruhan penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang berkonotasi dengan tujuan menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif.

Pemilihan diksi pada puisi *Nyanyian Tanah Garam* ini mengurai dinamika kehidupan di tanah kelahiran sang penyair yaitu Madura yang terkenal dengan nama pulau garam. Makna garam dari laut adalah sebuah representasi harapan masyarakat Madura.

Bait kesatu, pemilihan lirik berkonotasi ‘angin yang diluluhkan bauan wangi\ barangkali tak akan mampu\ menghitung kerikil-kerikil sepi” yang mendeskripsikan ekologi masyarakat Madura yang dipengaruhi oleh kelangkaan pangan meskipun petani di Madura mendominasi menanam jagung dan padi, tetap hasilnya tidak mencukupi bagi kebutuhan masyarakat Madura secara keseluruhan.

Bait kedua, pemilihan lirik berkonotasi ‘wahai bulan betah mengasuh kemarau’ mendeskripsikan kemarau yang berkepanjangan menyebabkan beberapa lubang air dan sungai mengering sehingga pasokan air dan makanan pun berkurang .Hal tersebut menimbulkan kelaparan dan keperihan yang melanda seakan-akan dunia akan berakhir.

Bait ketiga, pemilihan lirik berkonotasi ‘sudah tegak di sudut ladang’, bermakna semua penduduk pulau sebagai keturunan Madura (penyair) yang setia akan tanah leluhurnya, harus bangkit untuk mengatasi masalah tersebut agar bisa bertahan hidup.

Bait keempat, pemilihan lirik berkonotasi ‘lagu rebah kuresapkan’ penyair memahami bahwa pelajaran bagi manusia untuk mengambil hikmah dari binatang lebah yang semata-mata diciptakan Tuhan. Ia makhuk kecil yang memberikan manfaat sangat besar bagi manusia. Lebah senantiasa memegang prinsip ketentraman dalam pergaulan. Lebah tidak akan mengganggu orang lain selama kehormatan dan harga dirinya dihormati. Oleh karena

itu, setiap manusia harus mampu menjaga kehormatan dirinya masing-masing. Selain itu, sudah menjadi sunatullah bahwa manusia diuji dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan (harta, jiwa, dan buah-buahan). Maka beruntunglah mereka yang sabar menghadapi ujian dari Allah. Melalui pemilihan diksi berupa ungkapan 'kugali kubur sebelum berperang' ini pula gerbang disebut penyair sebagai persiapan atau pintu gerbang menuju akhirat atau batas antara alam dunia dan alam akhirat. Maka bertaqwalah manusia karena sesuai doa yang diucapkan nabi Muhammad ketika berperang adalah "*Hasbunallah wa Ni'mal Wakil Ni'mal Maula Wani'mannashiir*" yang berarti "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.

Data Profil Pelajar Pancasila mandiri pada puisi tersebut mencerminkan elemen situasi yang dihadapi serta regulasi diri tergambar pada pemilihan diksi 'dan sebagai anak dunia/lagu lebah kuresapkan' yang berarti bahwa hidup harus bermanfaat untuk orang lain.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

18) Penggunaan Diksi pada puisi ke-18 *Bulan Tertusuk Lalang*

Secara keseluruhan penyair menggunakan konotasi pada puisi kedelapan belas ini yang berjudul 'Bulan Tertusuk Lalang' terdiri atas empat bait. Penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang berkonotasi dengan tujuan menghadirkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif. Penyair menciptakan gambaran alam yang menenangkan, dengan diksi 'bulan yang rebah', 'angin yang lelah', dan 'pohon asam yang termangu'. Puisi ini menciptakan suasana yang tenang dan damai.

Bait kesatu, pemilihan larik berkonotasi tampak pada simbolisme 'bulan rebah' yang merupakan majas personifikasi. Penyair menciptakan gambaran alam yang damai dan menenangkan.

Bait kedua, pemilihan larik berkonotasi pada cicit-cicit kelelawar yang menghimbau di ubun bukit dan keinginan penyair untuk kelak menjemput anak cucunya.

Bait ketiga, pemilihan larik berkonotasi pada 'bulan tertusuk lalang' menciptakan gambaran yang kuat secara visual dan simbolis. Bulan melambangkan keindahan dan kesempurnaan sementara lalang yang merupakan rumput liar, mewakili hambatan atau rintangan dalam hidup. Pemilihan diksi ini menciptakan kontras antara kehidupan alam dan kehidupan manusia.

Bait keempat, pemilihan larik berkonotasi pada 'menerima semesta bayang-bayang' menciptakan suasana menghibur dan menerima segala keadaan.

Data Profil Pelajar mandiri pada puisi tersebut mencerminkan elemen situasi yang dihadapi serta regulasi diri tergambar pada pemilihan diksi ‘Malam yang penuh belas kasihan menyajikan gambaran malam yang menerima semesta bayang-bayang dan menidurkannya dan nyanyian mencerminkan suasana penuh hiburan dan menerima segala keadaan baik suka maupun duka.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

19) Penggunaan Diksi pada puisi ke-19 *Gadis*

Puisi kesembilanbelas ini berjudul “Gadis ” terdiri atas empat bait. Cara penyair dalam menyampaikan gagasannya dalam puisi ini dengan menggunakan diksi meliputi kata yang berkonotasi bertujuan dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui imajinasi visual, karena dapat dicerap indra penglihatan yang tampak pada bait berikut ini.

Bait kesatu, pemilihan diksi yang ditulis pada puisi ‘Gadis’ membuka pernyataan bahwa ‘bahkan mataangin’ juga merasakan keindahan rambut gadis tersebut dan berbagi kegembiraan dengan ‘rimba’. Penggunaan imaji ini memberikan gambaran tentang keelokan dan daya tarik gadis yang dimaksud. Keheningan juga meminta ‘seribu duga’, mengisyaratkan kekuatan dan ketenangan dalam kehadiran gadis tersebut.

Bait kedua, pemilihan diksi yang penyair gambarkan melalui sosok gadis yang mengumpulkan kembang turi ketika masa kelangkaan tiba. Puisi ini menciptakan gambaran tentang ketabahan dan kebijaksanaan gadis tersebut dalam menghadapi tantangan hidup. ‘Kembang tur’ yang mungkin menggambarkan hubungan yang kuat dengan alam dan kehidupan.

Bait ketiga, pemilihan diksi melalui pertanyaan tentang ‘bintang apa yang bergumpal di tenggara?’ menciptakan rasa keheranan dan keindahan alam yang memesonakan. Malam yang sunyi dan ‘bujang haus bersandar di pohon siwalan’ menghadirkan gambaran tentang kesendirian dan ‘kehausan’ yang mungkin dirasakan oleh gadis tersebut. Namun, ‘pagi yang datang dengan buah mangga yang ranum’ memberikan harapan dan kelimpahan.

Bait keempat, pemilihan diksi pada bait ini bersifat konotatif dan kembali menekankan kekuatan alam dan kehidupan yang setia. ‘Mata angin yang menjaga jejak kakinya dan tanah coklat yang diam-diam meminta disungkal’ menggambarkan keabadian alam dan kehidupan yang terus berputar. Penekanan pada alam dalam puisi ini menggambarkan keharmonisan dan keterkaitan antara gadis tersebut dengan alam di sekitarnya.

Data Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada puisi tersebut mencerminkan elemen akhlak kepada alam tergambarkan pada diksi

"Gadis" adalah sebuah penggambaran yang indah tentang keindahan alam dan kehidupan sehari-hari yang dihubungkan dengan sosok seorang gadis. Puisi ini menghadirkan gambaran yang puitis dan memesonakan tentang keelokan gadis tersebut, serta hubungannya yang dekat dengan alam di sekitarnya. Melalui bahasa puisi yang kuat, penulis mengajak kita untuk merenung dan menghargai keindahan dan kehidupan yang ada di sekitar kita, serta hubungan yang kita miliki dengan alam semesta.

Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

BAB V

PEMANFAATAN HASIL KAJIAN STILISTIKA BERORIENTASI DIKSI YANG BERINDIKASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KUMPULAN PUISI *BULAN TERTUSUK LALANG* KARYA D. ZAWAWI IMRON SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMK

A. Dasar Pemikiran

Pada Bab ini akan dibahas mengenai pemanfaatan hasil kajian stilistika berorientasi diksi yang berindikasi nilai pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila pada kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron yang telah dilakukan, perlu ditindaklanjuti dan dimanfaatkan hasilnya dengan penyusunan bahan ajar sastra untuk peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan. Adapun jenis bahan ajar sastra yang dipilih adalah modul. Hasil kajian ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada materi puisi dengan tujuan untuk memudahkan guru bahasa Indonesia yang mengajar materi puisi dan memberi manfaat yang nyata serta berkontribusi dalam memperkaya bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Bahan ajar ini dibuat dalam bentuk modul, disusun dan dipersiapkan untuk peserta didik kelas X semester 2. Modul ini dapat kiranya dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memberikan wawasan pengetahuan, meningkatkan kemampuan serta keterampilan dalam mempelajari dan mendalami karya sastra melalui teks puisi dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yaitu menganalisis unsur pembangun puisi, dengan materi pembelajaran unsur-unsur meliputi diksi, kata konkret, gaya bahasa (majas), dan imaji. Selain itu, guru bahasa Indonesia dapat secara cermat memilih dan menentukan bahan ajar yang akan diajarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) tersebut. Harapannya, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun kegiatan pembelajaran

yang tercantum dalam Alur Tujuan Pembelajaran yaitu mendata kata-kata yang menunjukkan diksi bermakna konotasi. Penyusunan modul ini disesuaikan dengan kurikulum merdeka.

B. Pemanfaatan Hasil Kajian Diksi dan Profil Pelajar Pancasila dalam Kumpulan Puisi Bulan Tertusuk Lalang sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMK

Kegiatan pemanfaatan hasil kajian stilistika dan nilai pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang sebagai bahan ajar sastra di SMK, meliputi langkah-langkah berikut: (1) mengkaji pertimbangan materi bahan ajar, (2) menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (4) menyusun bahan ajar modul (5) melaksanakan validasi melibatkan penilai ahli (*expert judgment*) dan teman sejawat (guru bahasa Indonesia), dan (6) melaksanakan uji coba keterbacaan dan keterampilan kepada peserta didik Kelas X SMK.

2. Pertimbangan Bahan Ajar Berdasarkan Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dan menjadi criteria penting dalam pemilihan bahan ajar. Berkaitan dengan dipilihnya kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron, tentu harus memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar apabila berkesesuaian dengan empat aspek utama, yakni aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar budaya, dan aspek kurikulum (Rahmanto, 1988: 26-31). Berikut akan dipaparkan mengenai pertimbangan bahan ajar berdasarkan aspek-aspek yang telah dikemukakan di atas.

a. Aspek Bahasa

Menurut Rahmanto (1988:26) dalam mengembangkan bahan ajar, penggunaan bahasa menjadi salah satu faktor yang penting. Penggunaan bahasa, yang meliputi pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang bermakna sangat berpengaruh terhadap manfaat bahan ajar. Walaupun isi bahan ajar sudah cermat, menggunakan format yang konsisten, serta dikemas dengan menarik, namun jika bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh peserta didik, maka bahan ajar tersebut tidak akan bermakna apa-apa.

Secara umum, bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron menggunakan bahasa yang plastis dan bermakna konotasi. Penggunaan kata-kata berbahasa arkais menambah latar belakang lirik dalam puisi. Pembaca akan semakin mudah memahami dan memaknai keutuhan lirik dalam puisi.

Dengan banyaknya penggunaan kata berkonotasi tentu akan memperkaya kekayaan kosa kata peserta didik. Puisi nya pun secara umum disampaikan secara menyentuh,

menimbulkan inspirasi dan imajinasi. Kemudian ditemukannya beberapa kalimat majemuk, rasanya tidak sulit untuk dipahami dan tidak sampai mengganggu kenikmatan membaca.

Untuk lebih jelasnya, penggunaan kosa kata dengan teknik menyelipkan unsur serapan dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang*, dapat memperkaya kekayaan kosa kata peserta didik. Ejaan dan tata bahasa yang digunakan pun sudah sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), serta kalimat yang digunakan telah memenuhi unsur sintaksis yang benar. Selanjutnya dikemukakan pula pemakaian ungkapan atau idiom, khususnya dalam pelajaran tempat, waktu dan gelar status social. Secara umum tidak mengganggu keterpahaman pembaca, sebaliknya semakin menguatkan penceritaan.

Berdasarkan pemamaparan di atas, maka ditinjau dari aspek bahasa yang meliputi penggunaan dan pemilihan kosa kata, tata bahasa dan ejaan, tata kalimat dan wacana, serta kesesuaian pemakaian ungkapan atau idiom, kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron dapat dinyatakan layak dipilih untuk bahan ajar sastra di SMK.

b. Aspek Psikologi

Aspek psikologi merupakan bagian yang tidak dapat dikesampingkan dalam pemilihan bahan ajar. Menurut Rahmanto (1988: 27-28) aspek psikologi mempunyai arti bahwa bahan ajar harus mempermudah daya ingat peserta didik, memotivasi kemauan belajar peserta didik, menguatkan imajinasi, dan member kemungkinan menyelesaikan masalah kehidupan atau pemahaman terhadap situasi peserta didik.

Berpedoman indikator tersebut, pada prinsipnya bahwa bahan ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan peserta didik. kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron menghadirkan puisi-puisi yang membelajarkan peserta didik untuk berimajinasi, berpetualang, dan berkarakter Profil Pelajar Pancasila melalui puisi. Dari segi psikologi, melalui pemilihan kata yang berkonotatif, peserta didik akan diajak menyelami makna kehidupan, ketuhanan, dan kearifan lokal yang berkebhinekaan global.

Hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang menyertakan pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila beserta elemen- elemennya, tentu kumpulan puisi ini dapat dijadikan bahan ajar. Alasannya melalui kumpulan puis ini warna lokal melalui nilai-nilai kehidupan, ketuhanan, dan kearifan lokal dapat digali dan ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik. Tujuannya tentu untuk pembentukan karakter atau penumbuhan budi pekerti berdasarkan etika atau Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* isinya berlatar ketuhanan,berkebhinekaan global, dan filsafat, sehingga akan menguatkan imajinasi peserta didik. Selain itu, pemilihan diksi yang ditampilkan memiliki kualitas karakter yang memungkinkan diteladani oleh peserta didik dalam menyelesaikan kehidupan atau pemahaman terhadap situasi nyata saat ini. Secara umum pemakaian diksi yang digunakan dalam kumpulan puisi ini sesuai dengan tema dan konteks puisi yang sangat memengaruhi kualitas bahan ajar tersebut

c. Latar belakang Budaya

Kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron isinya kental dengan ketuhanan dan latar belakang sosial budaya Madura yang mencerminkan berkebhinekaan global. Pemilihan diksi di dalamnya merefleksikan cara bersikap dan berpikir yang positif sesuai elemen-elemen dari Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pemilihan diksinya juga menggambarkan secara jelas bagaimana berinteraksi bersama sang pencipta alam semesta ini, adat istiadat, tradisi, dan keyakinan hidup orang Madura. Hal ini penting untuk mengingatkan peserta didik akan pentingnya **beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang mahaesa dan berakhlak mulia** serta beragam budaya daerah yang berkebhinekaan global.

Melalui kumpulan puisi ini, secara tidak langsung guru dapat mengenalkan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik. Artinya, guru dapat mengembangkan atau memperkaya materi pelajaran secara kontekstual dengan tidak menghilangkan aspek-aspek kultural bangsa. Jalan diplomatik seperti ini, tentu saja bermanfaat agar proses pembelajaran dapat menumbuhkan karakter Profil Pelajar Pancasila.

d. Aspek Kurikulum

Berdasarkan aspek kurikulum, kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron dapat dipilih menjadi bahan ajar. Hal ini mengacu pada ruang lingkup dan sebaran materi pada dokumen Kurikulum 2013 Edisi revisi 2016 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK (Kemdikbud, 2016). Pada dokumen tersebut terdapat materi puisi untuk jenjang/ tingkat kelas X.

Selain itu, pilihan kata dan tema dalam puisi tersebut mempunyai makna yang beragam dengan penampilan karakter Profil Pelajar Pancasila yang dapat diteladani oleh peserta didik. Pada tataran ini, pengajaran sastra diharapkan dapat mengenalkan sejarah lokal, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, dan secara tidak langsung sebagai salah satu usaha dalam penumbuhan budi pekerti dan penguatan pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila. Artinya, berdasarkan aspek kurikulum, kumpulan puisi ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra.

Salah satu contoh bahan ajar satra yang dapat dijadikan referensi adalah kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang karya D. Zawawi Imron, yang telah diteliti dan diulas dalam penelitian tentang diksi yang berindikasi nilai pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kumpulan puisi tersebut.

3. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran Teks Puisi

Hasil kajian struktur faktual dan nilai pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron dipertimbangkan berdasarkan pemilihan bahan ajar , langkah selanjutnya dalam upaya pemanfaatannya sebagai bahan ajar adalah dengan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ini disusun dengan format dan penyajian/penulisan yang sederhana sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru. Penyederhanaan format dimaksudkan agar penyajian lebih efisien, tidak terlalu banyak halaman namun ruang lingkup dan substansinya tidak berkurang, serta tetap mempertimbangkan tata urutan (*sequence*) materi dan kompetensinya. Hal ini sesuai dengan kurikulummerdeka.com bahwa pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pada kurikulum merdeka serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, serta mengakomodasi keunggulan-keunggulan lokal.

Atas dasar prinsip tersebut, komponen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) hanya mencakup Capaian Pembelajaran (CP) dan Materi Pokok (MP), alternatif pembelajaran dan penilaiannya. Uraian pembelajaran yang terdapat dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan alternatif kegiatan yang yang dirancang berbasis aktifitas. Pembelajaran tersebut merupakan alternatif dan harus inspiratif, sehingga guru dapat mengembangkan berbagai model yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SLTA. Dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), harus menunjukkan adanya kreativitas dalam pengembangan materi, pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan metode dan model pembelajaran , yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta tingkat perkembangan kemampuan peserta didik.

Pada tahap menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pertama harus mempertimbangkan Capaian Umum berdasarkan fase yang merupakan tingkat kemampuan

peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Lebih jelasnya , Capaian Umum Mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA/SMK dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.1

Capaian Umum dan Capaian Per Elemen

Capaian Umum	
<p>Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.</p>	
Capaian Per Elemen	
Menyimak	<p>Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.</p>
Membaca dan Memirsa	<p>Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.</p>
Berbicara dan Mempresentasikan	<p>Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajaran usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.</p>
Menulis	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau</p>

fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Sumber <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/fase-e/>

Langkah selanjutnya, memetakan ruang lingkup materi kesastraan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini agar dapat diketahui letak KD yang berkaitan dengan kegiatan apresiasi puisi. Berdasarkan Dokumen kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLTA (Kemdikbud, 2016: 7), ruang lingkup dan sebaran materi bahasa Indonesia tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.2

Ruang lingkup dan sebaran materi Bahasa Indonesia

Jenjang SMA/SMK/MA/ MAK (Umum)

Kelas		
X	XI	XI
1) Laporan Hasil Observasi 2) Teks Eksposisi 3) Anekdote 4) Hikayat 5) Ikhtisar Buku 6) Teks Negosiasi 7) Debat 8) Cerita Ulang (Biografi) 9) Puisi 10) Resensi Buku	1) Laporan Hasil Observasi 2) Jenis Kalimat 3) Teks Eksplanasi 4) Struktur Teks 5) Ceramah 6) Pengayaan Non Fiksi 7) Cerpen 8) Proposal 9) Karya ilmiah 10) Resensi 11) Drama 12) Novel	1) Surat Lamaran pekerjaan 2) Teks Cerita (Novel) Sejarah 3) Teks Editorial 4) Novel 5) Unsur Kebahasaan 6) Artikel 7) Fakta dan Opini 8) Kritik 9) Drama

(Kemdikbud, 2016: 7)

Berdasarkan tabel ruang lingkup dan sebaran materi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang memerlukan bahan ajar sastra (puisi) posisinya ada di Kelas X. Adapun penelitian ini, akan dipilih materi puisi untuk kelas X.

Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), ruang lingkup dan sebaran materi sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka dapat disusun format Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai berikut.

Tabel 5.3

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Teks Puisi

Capaian Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>Membaca dan Memirsa</p> <p>Peserta didik dapat mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.</p> <p>Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.</p>	<p>Teks Puisi</p> <p>1. Struktur teks puisi</p> <p>2. Unsur-unsur pembangun teks puisi</p>	<p>1. Membuktikan penggunaan diksi konotasi pada puisi yang dibacakan dengan kritis dan reflektif.</p> <p>2. Menilai efektivitas pemilihan kata/ diksi dalam mendukung makna dan amanat puisi dengan baik.</p> <p>3. Menyimpulkan tema dan suasana puisi berdasarkan makna diksi konotasi secara cermat.</p>

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) di atas disusun secara standar dan dikembangkan oleh guru yang dapat disesuaikan dan diperkaya dengan konteks daerah atau sekolah, serta konteks global untuk mencapai kualitas optimal hasil belajar pada peserta didik.

Tujuan kontekstual pembelajaran dalam silabus yang sekarang dinamakan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menurut Kemdikbud (2016: 12) adalah peserta didik tetap berada pada budayanya, mengenal, mencintai alam dan sosial di sekitarnya, dengan perspektif global sekaligus menjadi pewaris bangsa sehingga akan menjadi generasi tangguh dan berbudaya Indonesia. Bahkan sejalan dengan karakteristik pendidikan abad 21, dapat diperkaya dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dan sumber belajar.

4. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Teks Puisi

Setelah penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), langkah selanjutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bertujuan agar kegiatan pembelajaran secara integratif dapat menggunakan bahan ajar modul yang telah disusun. Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun mengacu pada kriteria yang tercantum dalam buku *Panduan Implementasi Keterampilan abad 21 Kurikulum 2013 di SMA* (Direktorat Pembinaan SMA, 2017). Pada buku tersebut, dijelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun sesuai dengan tuntutan kecakapan Abad 21 dapat dikembangkan dengan karakteristik kompetensi dasar dan materi yang akan dibahas. Dalam kurikulum merdeka saat ini dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran yang akan dibahas dan memuat Profil Pelajar Pancasila.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan jenis kecakapan yang akan dikembangkan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP).
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran agar cukup jelas dalam menunjukkan kecakapan yang harus dimiliki peserta didik.
- c. Menyusun pemahaman bermakna.
- d. Menyusun pertanyaan pemantik.
- e. Mengembangkan materi pembelajaran yang relevan.
- f. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai analisis.
- g. Menerapkan adanya aktifitas literasi dalam pembelajaran.
- h. Menyusun asesmen
- i. Menyusun Pengayaan dan Remedial
- j. Membuat pedoman refleksi peserta didik dan guru

Berdasarkan langkah-langkah tersebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termuat di dalam modul. Hasil penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kegiatan uji coba keterbacaan dan keterampilan modul, secara utuh dapat dilihat pada lampiran.

5. Penyusunan Bahan Ajar Modul Teks Puisi

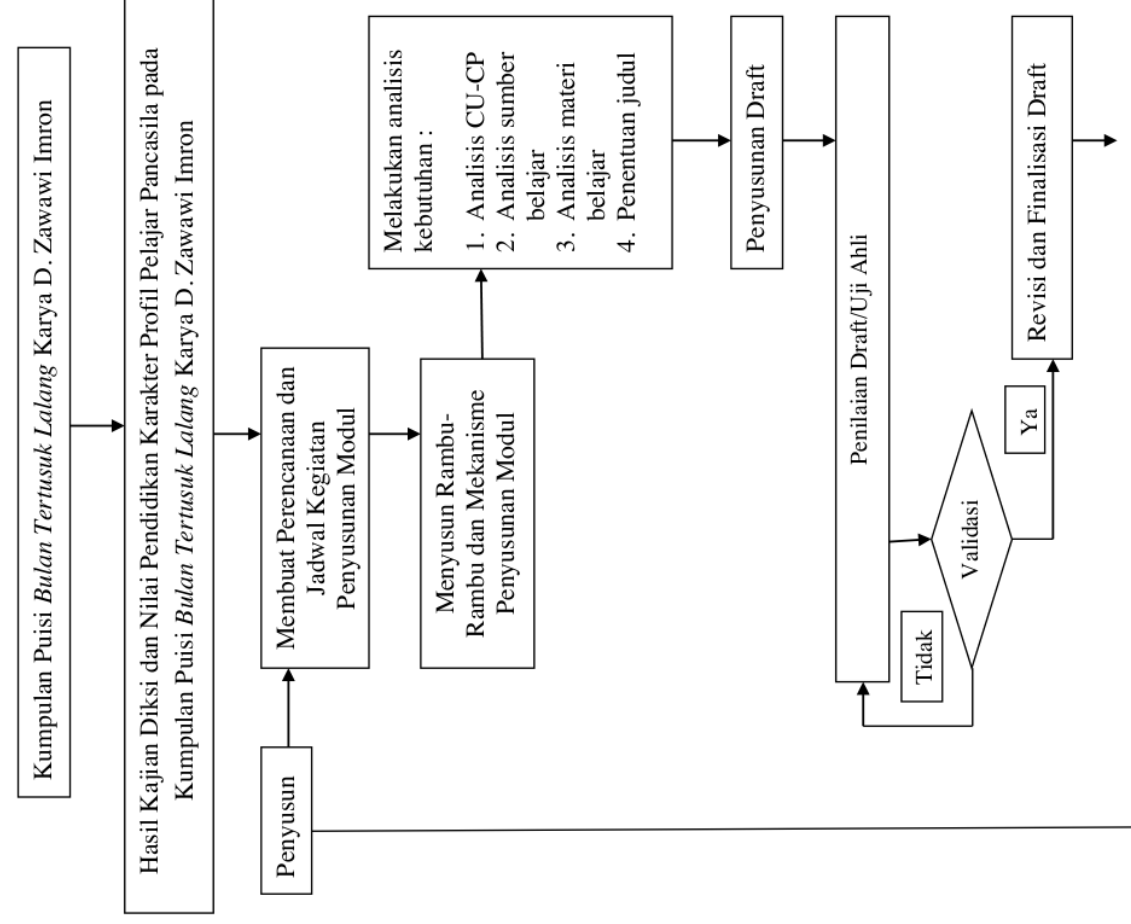
Penyusunan modul disesuaikan dengan Capaian Umum dan Capaian Pembelajaran yaitu “Teks Puisi”. Penyusunan materi pokok dan kegiatan pembelajaran dalam modul

pembelajaran teks sastra disesuaikan pula dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya.

Tahapan penyusunan modul mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh PMPTK Depdiknas (2008: 12-15), yaitu 1) analisis kebutuhan modul, 2) penyusunan draft modul, 3) uji coba draft modul, 4) validasi modul, dan 5) revisi atau perbaikan modul.

Gambar 5.1

Langkah Penyusunan Modul



↑
MODUL

Dimodifikasi dari Depdiknas (2008: 12-15)

Mengacu dan berpedoman pada langkah-langkah penyusunan modul di atas, selanjutnya disusunlah modul secara sistematis, runtut, utuh, dan terpadu. Tujuannya agar modul memiliki tingkat keterbacaan tinggi serta efektif membantu guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, modul disusun dengan mengacu pada struktur penyusunan modul standar yang ditentukan oleh PMPTK Depdiknas (2018: 21-26). Struktur modul yang disusun dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.4
Struktur Penyusunan Modul

Struktur Modul		Indikator
Bagian Pembuka	Judul	Identitas atau penamaan gambaran isi modul
	Daftar isi	Sajian urutan topic-topik yang dibahas
	Peta Informasi	Peta konsep kaitan materi-materi dalam modul
	Tujuan Kompetensi Kompetensi Awal	Rincian tujuan kompetensi yang harus dicapai peserta didik Pengetahuan dan/atau keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik
Bagian Inti	Pendahuluan	Gambaran umum dan petunjuk dalam memahami modul
	Uraian Materi	Penjelasan terperinci tentang materi pembelajaran yang disampaikan dalam modul
	Latihan	Tugas-tugas latihan untuk menegaskan capaian pembelajaran
	Rangkuman	Ringkasan hal-hal pokok dalam modul yang telah dibahas
Bagian Penutup	Daftar Istilah	Definisi-definisi konsep atau glosarium yang dibahas dalam modul
	Evaluasi	Latihan/penilaian yang dapat dikerjakan setelah mempelajari modul
	Daftar Pustaka	Terdapat daftar sumber atau referensi yang digunakan untuk menyusun modul
	Kunci Jawaban	Jelas dan benar sesuai pertanyaan-pertanyaan dalam modul setelah peserta didik menguasai materi modul

3. Pembahasan Hasil Uji Kelayakan Bahan Ajar (Modul)

Setelah modul disusun melalui tahapan uji validitas untuk mengetahui sampai sejauh mana modul yang telah dibuat ini memiliki tingkat kevalidan yang sesuai dengan tuntutan pembuatan bahan ajar yang akan dipergunakan di jenjang SMA/SMK. Validitas ini diberikan oleh para pakar yang kompeten di bidangnya dengan cara memeriksa dan memberikan penilaian berupa koreksi dan masukan-masukan yang dapat dijadikan bahan perbaikan modul kearah yang lebih baik.

Langkah selanjutnya adalah menguji cobakan instrumen kelayakan modul ini kepada pihak – pihak terkait yang berhubungan dengan pembuatan modul ini yaitu dosen, guru, dan peserta didik. Di kalangan dosen dipilih dosen ahli bahasa, Kepala sekolah serta dua guru Bahasa Indonesia dari sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk melihat kesesuaian antara isi modul dengan konten yang akan di ukur serta kesesuaiannya dengan kurikulum yang terdapat dalam modul. Penelaah memberikan penilaian berdasarkan instrumen kelayakan modul yang disusun oleh penulis.

Validitas dilakukan juga pada sepuluh peserta didik. Peserta didik kelas X SMK Pasundan 3 Bandung untuk mempelajari dan mencoba mengerjakan evaluasi yang terdapat dalam modul. Hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan materi tentang puisi yang dipahami peserta didik dalam bahan ajar tersebut. Waktu pelaksanaan yaitu Agustus 2023 bertempat di SMK Pasundan 3 Bandung, jalan Kebon Jati No 31 Bandung. Pelaksanaan uji coba ini melalui perizinan, pelaksanaan, penyebaran modul, pengumpulan data serta pembahasan data.

Berikut ini adalah deskripsi hasil uji kelayakan modul yang diberikan kepada dosen, kepala sekolah, dan para guru dari sekolah tingkat SMA/SMK.

1. Uji Kelayakan Modul terhadap Penelaah

a. Dosen

Penelaah pertama, dosen Bahasa Indonesia FKIP Universitas Pasundan juga sebagai dosen Pascasarjana Bahasa Indonesia Universitas Pasundan , bernama Ibu Dr.Titin Nurhayatin, M.Pd. Beliau seorang ahli bahasa. Berdasarkan hasil penilaian terhadap modul yang penulis susun dari aspek yang ditelaah dan identitas. Secara keseluruhan

dosen memberikan tanda centang (√) pada kolom skor 4 dan 5 “ya”, bagian tersebut dianggap sesuai dan memenuhi syarat dengan tanggapan sebagai berikut.

Berdasarkan penilaiannya, secara umum modul sudah layak/sesuai dengan modul yang baik. Beberapa catatan tentang modul, antara lain : (a) Gunakan hasil kajian diksi untuk latihan dan contoh dalam modul ajar), (b) Uraian materi batasi pada diksi, jangan terlalu luas (c) Modul pembelajaran disesuaikan dengan latihan dan uraian kegiatan pembelajarannya (d) Gunakan ejaan yang tepat.

Sebagai penilaian akhir, penilai menyatakan bahwa modul sudah layak/sesuai dipergunakan dengan perbaikan.

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai penelaah eksternal kedua, yaitu Bapak Drs. Saeful Hermansyah, MM. Beliau sebagai kepala SMK Pasundan 3 Bandung, di samping itu beliau juga sebagai dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasundan. Berdasarkan hasil penilaian terhadap modul yang penulis susun. Dari bagian judul dan identitas modul secara keseluruhan kepala sekolah memberikan penilaian terhadap modul yang penulis susun. Dari bagian judul dan identitas modul secara keseluruhan kepala sekolah memberikan penilaian dengan membubuhkan tanda centang (√) pada kolom “ya”, bagian tersebut telah sesuai dan memenuhi syarat. Adapun tanggapan yang dituliskan yaitu Modul ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya bagian tinjauan kesesuaian isi modul dengan tujuan pembelajaran. Pada bagian ini secara keseluruhan beliau memberi penilaian dengan membubuhkan tanda centang (√) pada kolom “skor 4 dan 5”, bahwa setiap bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat .Adapun tanggapan yang dituliskan yaitu sudah sesuai.

Bagian modul berikutnya yaitu latihan/tugas. Pada bagian ini guru memberi penilaian dengan memberi tanda centang (√) pada kolom “skor 4 dan 5” bahwa bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat. Adapun tanggapan yang dituliskan yaitu sudah sesuai.

Bagian modul terakhir yaitu daftar pustaka dan glosarium. Pada bagian ini guru memberikan penilaian dengan menuliskan tanda centang (√) pada kolom “skor 4 dan 5”, bahwa bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat. Adapun tanggapan yang dituliskan yaitu ada dan sesuai.

Berdasarkan hasil penilaian kepala sekolah terhadap modul yang penulis susun secara keseluruhan , keseluruhan memberi penilaian bahwa modul tersebut telah sesuai dan memenuhi syarat untuk digunakan.

c. Guru

Guru pertama sebagai penelaah eksternal ketiga yaitu Ibu Nina Martiana Komara, S.Pd. Beliau guru SMK Kian Santang Bandung. Berdasarkan hasil penilaian terhadap modul yang penulis susun dari aspek bagian judul dan identitas modul. Beliau memberikan penilaian dengan membubuhkan tanda centang (√) pada skor “4 dan 5” , bahwa setiap bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat . Adapun tanggapan yang dituliskan yaitu lengkap dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Bagian modul yang dinilai oleh guru adalah tinjauan kesesuaian isi modul dengan tujuan pembelajaran. Pada bagian ini secara keseluruhan guru memberi penilaian dengan membubuhkan tanda centang (√) pada kolom skor “4 dan 5” , bahwa setiap bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat . Adapun tanggapan yang dituliskan yaitu sudah sesuai.

Bagian modul berikutnya yaitu latihan/tugas. Pada bagian ini guru memberi penilaian dengan memberi tanda centang (√) pada skor “4 dan 5” , bahwa bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat. Adapun tanggapan yang dituliskan yaitu sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Bagian modul terakhir yaitu daftar pustaka dan glosarium. Pada bagian ini guru memberikan penilaian dengan menuliskan tanda centang (√) pada skor “4 dan 5” , bahwa bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat. Adapun tanggapan yang dituliskan yaitu sesuai.

Berdasarkan hasil penilaian guru terhadap modul yang penulis susun secara keseluruhan , guru memberi penilaian bahwa modul tersebut telah sesuai dan memenuhi syarat serta layak untuk digunakan.

d. Guru kedua

Sebagai penelaah eksternal keempat yaitu Ibu Nurul Hidayati, S.Pd. Beliau guru SMAN 4 Cimahi . Berdasarkan hasil penilaian terhadap modul yang penulis susun, dari aspek bagian judul dan identitas modul memberi penilaian dengan membubuhkan tanda centang (√) pada skor “4 dan 5” , bahwa bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat. Adapun tanggapan yang dituliskan yaitu sudah sesuai.

Bagian modul yang dinilai oleh guru adalah tinjauan kesesuaian isi modul dengan tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan guru memberikan penilaian dengan membubuhkan tanda centang (√) pada kolom skor “4 dan 5” , bahwa bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat . Adapun tanggapan yang dituliskan sudah sesuai.

Bagian modul berikutnya yaitu latihan/tugas. Pada bagian ini guru memberi penilaian dengan memberi tanda centang (√) pada kolom skor “4 dan 5”, bahwa bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat. Adapun tanggapan yang dituliskan yaitu sesuai.

Bagian modul terakhir yaitu rangkuman dan daftar pustaka. Pada bagian ini guru memberikan penilaian dengan menuliskan tanda centang (√) pada kolom “ya”, bahwa bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat. Adapun tanggapan yang dituliskan yaitu sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penilaian dosen, kepala sekolah, dan guru terhadap modul yang penulis susun pada umumnya para penelaah memberikan penilaian dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom skor “4 dan 5”, untuk setiap indikator. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dirancang sudah sesuai dengan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) untuk materi puisi, dan dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di kelas X SMK/SMA.

2. Uji Coba Modul terhadap Peserta Didik

Setelah dilakukan validasi terhadap dosen, kepala sekolah, dan guru-guru melalui instrumen uji kelayakan modul, kemudian modul diperbaiki atau disempurnakan. Setelah selesai perbaikan dan penyempurnaan, kemudian modul diujicobakan keterbacaan dan keterpahaman kepada 30 orang peserta didik Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.

Dari jumlah 30 orang peserta didik, selanjutnya dikelompokkan menjadi 6 kelompok (per kelompok 4-5 orang peserta didik). Masing-masing kelompok peserta didik diberi satu modul untuk dibaca dan dipahami secara seksama. Kemudian seluruh penugasan atau latihan di dalam modul, dikerjakan secara berkelompok. Hasil tugasnya bukan individu, melainkan tugas kelompok. Hal ini demi menjaga efektifitas pembelajaran serta kualitas hasil pemahaman terhadap modul.

Setelah seluruh hasil pekerjaan kelompok dikumpulkan dan diperiksa. Dalam penelitian ini, akan disajikan hasil pekerjaan dari tiga kelompok saja. Pemilihan kelompok diambil secara random. Selanjutnya, dibawah ini dipaparkan hasil uji coba keterbacaan dan keterpahaman modul kepada peserta didik Kelas X SMK.

1) Kelompok I

Kelompok I terdiri dari 5 orang peserta didik, yaitu Muhammad Sidik, Fahmi, M Haikal, M Nazwar dan Salman Hafid. Kelimanya peserta didik di Kelas X DKVI.

Kelompokan I diberi sebuah modul dengan batas waktu membaca materi maupun pengerjaan latihan sama dengan kelompok lain.

Berdasarkan hasil pekerjaan Kelompok I, menunjukkan bahwa pada bagian latihan soal nomor 1, jawaban Kelompok I belum mampu mengidentifikasi diksi secara baik. Peserta didik hanya dapat menganalisis penggunaan diksi beberapa larik saja yang terdapat dalam puisi disertai dengan bukti kutipan larik puisi. Selain itu, pada soal nomor 2, tentang tema dan suasana peserta didik pun hanya dapat menyebutkan tema dan suasana tanpa disertai dengan bukti kutipan yang jelas. Hal tersebut bisa mengandung arti bahwa peserta didik tidak bisa menjelaskan atau menganalisis unsur diksi, tema, dan suasana dalam kutipan teks puisi. Alasan kedua, bisa jadi waktu pengerjaan yang terlalu pendek atau belajar kelompok kurang efektif.

Selanjutnya, peserta didik berhasil menganalisis diksi melalui latihan soal pilihan ganda. Kelompok I dapat menjawab soal yang berkaitan dengan diksi, tema dan suasana yang disajikan pada puisi.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dijelaskan bahwa Kelompok I secara umum mampu mengerjakan seluruh penugasan atau latihan dalam modul bagian Materi I. Artinya, peserta didik yang berada di Kelompok I telah mampu mengidentifikasi diksi, tema dan suasana yang terdapat pada kutipan teks kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang karya D. Zawawi Imron*. Adapun jawaban pada bagian latihan 1, pada dasarnya tinggal melengkapi saja. Artinya, secara umum Kelompok I memahami isi materi dan latihan-latihan dalam modul.

2) Kelompok II

Kelompok II terdiri dari 4 orang peserta didik, yaitu Keisya Tabina, Keisya Luna, Aisha, dan Raisya. Keempatnya peserta didik Kelas X DKV 1. Sama halnya dengan Kelompok I, Kelompok II diberi tugas untuk membaca seluruh materi dalam modul, lalu mengerjakan soal-soal pada bagian latihan. Teknik pengerjaan tugas dilaksanakan secara berkelompok, tujuannya untuk lebih mengefektifkan waktu belajar dan mempermudah pemahaman peserta didik dalam mengerjakan soal-soal latihan pada modul.

Berdasarkan hasil pekerjaan Kelompok II, menunjukkan bahwa pada bagian latihan soal nomor 1, jawaban Kelompok II belum mampu mengidentifikasi diksi. Peserta didik dapat menganalisis penggunaan diksi yang terdapat dalam puisi disertai dengan bukti kutipan larik puisi. Selain itu, pada soal nomor 2, tentang tema dan suasana peserta didik pun dapat menyebutkan tema dan suasana disertai dengan bukti kutipan

yang jelas. Artinya, Kelompok II, telah memahami baik materi maupun latihan dalam modul.

Selanjutnya, peserta didik berhasil menganalisis diksi melalui latihan soal pilihan ganda. Kelompok II dapat menjawab soal yang berkaitan dengan diksi, tema dan suasana yang disajikan pada puisi.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dijelaskan bahwa Kelompok II secara umum mampu mengerjakan seluruh penugasan atau latihan dalam modul bagian Materi I. Artinya, peserta didik yang berada di Kelompok II telah mampu mengidentifikasi diksi, tema dan suasana yang terdapat pada kutipan teks kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang karya D. Zawawi Imron*. Adapun sedikit kekurangan jawaban pada bagian latihan 1, pada dasarnya tinggal melengkapinya saja. Artinya, secara umum Kelompok II memahami isi materi dan latihan-latihan dalam modul.

3) Kelompok III

Kelompok III terdiri dari 5 orang peserta didik, yaitu Radzulya, Humaira, Fathir, Aswa, dan Fadil. Kelimanya peserta didik di kelas X DKV 1. Sama halnya dengan Kelompok I dan II Kelompok III diberi tugas untuk membaca seluruh materi dalam modul, lalu mengerjakan soal-soal pada bagian latihan.

Hasil pekerjaan Kelompok III dianggap paling lengkap diantara kelompok yang lain. Pada latihan 1, Kelompok III dapat mengerjakan dengan benar dan lengkap. Artinya komunitas peserta didik pada Kelompok III telah mampu mengidentifikasi diksi, tema dan suasana yang terdapat pada kutipan teks kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang karya D. Zawawi Imron*.

Kelompok III mampu menguraikan diksi, tema, dan suasana secara lengkap disertai dengan bukti kutipan teks sampai penyelesaiannya dapat digambarkan oleh Kelompok III pada lembar jawaban yang disusumnya. Bahkan pada larik dan analisisnya Kelompok III dapat memberi jawaban lengkap. Selanjutnya, peserta didik berhasil menganalisis diksi melalui latihan soal pilihan ganda. Kelompok II dapat menjawab soal yang berkaitan dengan diksi, tema dan suasana yang disajikan pada puisi dengan baik dan benar.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa hasil uji keterbacaan dan keterpahaman peserta didik mengindikasikan bahwa modul studi kelayakan/layak untuk digunakan sebagai bahan ajar sastra pada peserta didik Kelas X SMK.

Tesis Revisi Mila Marliani MPBSI

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ repository.upi.edu

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off